

**AL-QUR'AN DAN BUDAYA JAWA**  
**(Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya**  
**KH. Bisri Musthafa)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Vina Hidayatul Mufidah**  
**NIM. 301180064**

Pembimbing :

**Dr. Anwar Mujahidin, M.A.**  
**NIP. 197410032003121001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Mufidah, Vina Hidayatul, 2022, *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat Dalam Kitab Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthafa)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Fakultas Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo. Pembimbing: Dr. Anwar Mujahiddin, M.A.**

**Kata Kunci: Masyarakat, Norma Sosial, Tafsir Al-Ibriz**

Permasalahan umum yang diangkat oleh peneliti merupakan fenomena yang berkaitan dengan adanya permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat karena kurangnya nilai dan norma sosial yang diterapkan didalamnya. Dimana fungsi nilai dan norma sosial dalam tata cara bermasyarakat sangat dibutuhkan karena dengan adanya nilai dan norma sosial merupakan salah satu cara untuk menjadi sebuah masyarakat yang ideal. Untuk itu penelitian ini mengambil pemikiran KH. Bisri Musthafa karena tafsir karnya merupakan salah satu tafsir lokal yang kaya akan lokalitas budaya masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Lokalitas penafsiran yang terdapat dalam tafsir ini masih sangat relevan digunakan ada kondisi sosial masyarakat saat ini.

Masalah penelitian ini akan dirumuskan ke dalam dua rumusan masalah yakni: *pertama*, bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat dalam kitab tafsir *Al-Ibriz*, *kedua*, bagaimana relevansi penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat dengan masyarakat Indonesia saat ini. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun pendekatan menggunakan metode kebahasaan yaitu mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan sebelum dituangkan ke dalam sebuah gagasan dengan menggunakan Teori Auguste Comte tentang sosiologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat, KH. Bisri Musthofa dengan sederhana menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan menghadirkan kalimat tambahan yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan lebih lugas kepada para pembaca. *Kedua*, Allah Yang Maha Kuasa. Allah yang mengatur berbagai komponen masyarakat sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya. Allah yang mengawasi semua hal yang terjadi di muka bumi, serta Dia juga memberikan aturan berupa perintah, peringatan bahkan larangan terhadap otoritas manusia sebagai pemimpin di muka bumi yang bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan makhlukNya. *Ketiga*, penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat tata cara bermasyarakat masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Hikmah dan penjelasannya masih sesuai dan dapat diterapkan oleh masyarakat saat ini dalam upaya menanamkan nilai dan moral masyarakat.

## NOTA DINAS

Skripsi atas nama Saudara/i:

Nama : Vina Hidayatul Mufidah

Nim : 301180064

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthafa)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam seminar ujian Munaqosah.

Mengetahui,

Kajur



**Irma Runtianing.UH, MSI.**

NIP. 1974021719999032001

Ponorogo, 11 Mei 2022

Menyetujui Pembimbing

**Dr. Anwar Mujahidin, M.A.**

NIP. 197410032003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS  
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Nama : Vina Hidayatul Mufidah  
Nim : 301180064  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthafa)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 31 Mei 2022

**Tim Penguji**

- 1 Ketua Sidang : Irma Rumtianing, UH, M.S.I.
- 2 Penguji I : Moh. Alwi Amru G, M.S.I
- 3 Penguji II : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Ponorogo, 2022  
Mengesahkan  
Dekan,

**Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.**  
NIP.19680616190803100

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Vina Hidayatul Mufidah  
Nim : 301180064  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : AL-QUR'AN DAN BUDAYA JAWA (Tata Cara Bermasyarakat dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorog.ac.id](http://etheses.iainponorog.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Senin 11 April 2022

Penulis,



**VINA HIDAYATUL MUFIDAH**

NIM. 301180064

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Hidayatul Mufidah

NIM : 301130064

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthafa)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Vina Hidayatul Mufidah

NIM. 301180064

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pergumulan antara nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai budaya Jawa tampak dalam penggunaan konsep-konsep dalam penafsiran Al-Qur'an berbahasa lokal. Beberapa konsep yang diakomodasi dari pandangan hidup Jawa yang sangat menonjol mewarnai tafsir pada umumnya berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan, individu, dan makhluk sosial (anggota masyarakat).<sup>1</sup> Dalam dinamika penulisan tafsir Al-Qur'an yang demikian, tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa merupakan fenomena yang penting dikaji. Karena selain lokalitas dan penulisan tafsirnya, kitab ini banyak memuat tentang kebudayaan lokal yang menarik untuk diteliti. Seperti halnya yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang kebudayaan yang bercorak tafsir Al-Qur'an dimana penulis memilih kitab tafsir lokal bahasa jawa karya Bisri Musthafa yang memiliki keunikan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kitab tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifah Al-Qur'an* merupakan kitab tafsir lokal Bahasa Jawa yang ditulis oleh KH. Bisri Musthafa seorang mufasir dari Rembang Jawa Tengah. Kitab ini memiliki tiga bagian pembahasan, yaitu: teks Al-Qur'an yang dilengkapi dengan makna *gandul* (makna tekstual kata perkata)

---

<sup>1</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa: Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: elSaq Press, 2013), 16.

yang di tulis di tengah. Terjemah Tafsir ditulis di bagian pinggir dengan dengan keterangan-keterangan yang diberi *tanbih*, *faidah*, *muhimmah*, dan lain-lain yang biasa digunakan para santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik. Menurut kamus besar bahasa Arab Al-Munjid, *Al-Ibrīz* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “emas murni”. Dan dari segi judul, bisa jadi beliau terilham kitab manaqib *Al-Ibrīz*, yang ditulis sufi besar asal Maroko yang hidup abad ke-18, Shaikh Abdul Aziz Al-Dabbagh. Tafsir ini selesai ditulis pada hari kamis 29 Rajab 1379 H/ 28 Januari 1960 M.<sup>2</sup>

Tafsir *Al-Ibrīz* merupakan hasil pemahaman dan penafsiran atas teks suci Al-Qur’an ia merupakan gabungan refleksi pembacaan atas teks suci dan realita lain yang mengitarinya. Seorang penafsir mencoba mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang memiliki makna objektif yang dapat dimengerti oleh pembacanya.<sup>3</sup>

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa yang sudah berkembang dan sudah menjadi sesuatu yang sukar untuk diubah yang berasal dari segala interaksi dan segala adat-istiadatnya yang dibentuk oleh masyarakat Jawa. Di dalam kitab *Al-Ibrīz* terdapat banyak unsur budaya Jawa.<sup>4</sup>

Salah satu komponen yang sangat melekat dalam tafsir ini yaitu kehidupan sosial. Di mana nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat

<sup>2</sup> Abdullah Muaz. Dkk, “Khazanah Mufasir Nusantara” (Jakarta: PTIQ, 2020), 44.

<sup>3</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibrīz*”, *Analisa*, 01, (2011), 29.

<sup>4</sup> Ari Hidayaturrphman dan Saifuddin Zuhri Qudsi, “Unsur-unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Huda Karya Bisri Mustofa” vol. 14 no. 02, 2020, 285.



sosial merupakan bagian tak terpisahkan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti halnya tolong menolong, kurukunan hidup, dan satu tujuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pusat dari etika Jawa adalah usaha untuk memelihara kerukunan, keselarasan dalam masyarakat, menjaga ketentraman dan ketenangan tanpa perselisihan dan pertentangan. Sikap kerukunan sosial kemasyarakatan orang Jawa tercermin pada gotong royong, *tepa slira*, dan *rembug* (bermasyarakat atau mufakat).<sup>5</sup> Seperti dalam penafsiran KH. Bisri Musthafa pada surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Ananging sira becik padha tulung tinulung ana ing tindang kebecikan, sarta takwaa ing Allah lan sira aja padha tulung tinulung ing panggawe dosa lan mamungsukan”.*

Tolong menolong dalam kebajikan pada masyarakat terlihat pada sikap saling gotong royong, saling bahu-membahu, saling membantu sesama dan rela menomor duakan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. *Tepa slira*, sadar diri dalam mengontrol pribadinya dan meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati.<sup>6</sup> Saling tolong menolong menciptakan suasana

<sup>5</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 57-61.

<sup>6</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 61.

rukun, tenang dan tentram. Menghindari dan menjauhi sikap saling bertengkar atau saling berselisih antar sesama. Karenanya menurut filsafat orang Jawa bagi mereka yang berselisih, anugerah dan rejeki akan semakin menjauh (*cecengilan iku ngedohne rejeki*).<sup>7</sup>

Budaya Jawa yang disajikan dalam kitab *Al-Ibriz* jika dibandingkan dengan kebudayaan zaman sekarang sangat bertolak belakang. Dimana kebanyakan masyarakat Indonesia menganggap tradisi budaya Jawa bukan lagi menjadi tuntunan atau panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsiran kitab *Al-Ibriz* yang menjadikan media budaya Jawa juga bertolak belakang dengan Al-Qur'an yang menjadikan kisah para sahabat dan para Nabi terdahulu sebagai tuntunan untuk umat Islam. Untuk itu tafsir ini dinilai relevan jika dipelajari lebih dalam dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Maka saya sebagai penulis tertarik untuk memilih judul penelitian skripsi saya yaitu: **AL-QUR'AN DAN BUDAYA JAWA (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthafa)** sehingga dapat menambah wawasan tentang kebudayaan Jawa yang terkandung dalam kitab tafsir lokal yang diteliti oleh penulis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat dalam kitab tafsir *Al-Ibriz*?

---

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafat Hidup Jawa*, (Surakarta: Cakrawala, 2003), 85.

2. Bagaimana relevansi penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat dengan masyarakat Indonesia saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Bertujuan secara teoritis agar hasil karya yang saya tulis ini bisa diterima oleh pembaca umum tentang kebudayaan Jawa yang terkandung dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthafa.
2. Bertujuan secara praktis, sebagai penelitian baru yang kedepannya bisa dikembangkan dalam penelitian lain dalam menganalisis kebudayaan Jawa dalam kitab tafsir lokal Nusantara.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang penafsiran Bisri Musthafa tentang masyarakat dan kebudayaan Jawa yang terkandung dalam kitab tafsirnya.
2. Memperdalam penelitian semakin bernilai ibadah di hadapan Allah SWT, karena memanfaatkan anugerah akal untuk kepentingan yang bermanfaat.
3. Memperkuat pengetahuan tentang kebudayaan yang merupakan unsur penting dalam khasanah mufasir nusantara dalam menafsirkan Al-Qur'an.
4. Ditindak lanjuti sebagai penelitian yang meneliti tentang kitab tafsir lokal bahasa Jawa.

### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa karya terdahulu yang membahas tentang budaya masyarakat dalam tafsir lokal Nusantara yang serupa dengan dengan penelitian ini, diantaranya:

Jurnal karya Fejrina Yazdajir Iwanebel tahun 2014 yang berjudul “*Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibrīz) yang berisi tentang latar belakang penulisan tafsir Al-Ibrīz, sumber-sumber dan metode penafsiran serta corak dan penafsiran Bisri Musthafa*”. Di dalam jurnal ini dipaparkan bahwa corak penafsiran dalam tafsir *Al-Ibrīz* diantaranya bercorak *adabi ijtima’i*, corak mistis, dan corak ilmi. Di dalamnya dijelaskan bahwa dalam tafsir tersebut sangat kaya akan aspek lokalitasnya. Akan tetapi penjelasan dalam jurnal ini masih dalam kategori umum belum menjelaskan secara khusus corak mistis yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz*.<sup>8</sup>

Skripsi karya Siti Fatimah IAIN Sunan Ampel tahun 2018 yang berjudul “*Dialektika Tafsir Dengan Budaya Lokal (Telaah Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Dalam Tafsir Ayat Sudi Lenyepeneun Karya Moh. Hasim)*”. Skripsi tersebut berisi tentang upaya yang dilakukan oleh Moh E. Hasim dalam memasukkan nuansa budaya sunda kedalam penafsirannya. Nuansa budaya sunda berkaitan erat dengan ragam nilai kearifan lokal yang pada gilirannya turut membantu horizon penafsiran. Dialektika tafsir Al-Qur’an dan budaya Sunda

---

<sup>8</sup> Fejrina Yazdajir Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa: Telaah Analisis Tafsir Al-Ibrīz”, *Rasail*, 01, (2014)

membuktikan bahwa telah terjadi dialog antara upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya Sunda khususnya lingkungan tempat tinggal mufasir. Sikap ini ditunjukkan oleh upayanya akan kekayaan bahasa dalam penafsirannya. Dilihat dari teks yang dengan menyebut berbagai praktik keagamaan tertentu di masyarakat mengandung pesan bahwa sang mufasir menjadikan kalangan Islam tradisional sebagai sasaran kritik. Salah satu tradisi masyarakat Sunda yang dikritisinya ya itu mengenai tradisi orang munafik yang masih berjalansampai saat ini. Dan juga pengarang kitab tafsir tersebut mengkritik tradisi orang Sunda seperti mitos, tahayul dan kepercayaan lokal yang mengganggu kemurnian akidah ketauhidan.<sup>9</sup>

Jurnal vol. 9 no. 1 tahun 2016 karya Islah Gusmian yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi Dan Politik)*" Jurnal tersebut berisi tentang arus penulisan tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa telah terjadi adanya pergulatan kepentingan, kebutuhan, sikap kritis penulis tafsir atas realitas sosial politik. Tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa ditulis bukan semata-mata demi kepentingan pengajaran yang bersifat religious, tetapi juga terkait dengan sikap penafsiran atas masalah sosial, budaya, dan politik. Jawa dalam kajian ini diletakkan dalam konteks geososial-budaya yang melahirkan beragam tradisi dan budaya yang khas dan unik. Dari segi ruang sosial budaya, tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa lahir dari tiga geososial-budaya utama, yaitu

---

<sup>9</sup> Siti Fatimah, "Dialektika Tafsir Dengan Budaya Lokal (Telaah Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Dalam Tafsir Ayat Sudi Lenyepeneun Karya Moh. Hasim)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel 2018)

pesantren dengan tradisi pesisir, kraton dengan tradisi kauman, dan masyarakat umum dengan tradisi urban dan *putihan*. Dari geososial pesisir melahirkan tafsir dengan tradisi *pegon* dan *makna gandel*, dari geososial kraton melahirkan tafsir model *macapat* dengan aksara Jawa, dan masyarakat umum melahirkan karya tafsir yang mengadopsi aksara Latin sebagai media penulisan. Di balik penulisan tafsir tersebut sejumlah aspek menjadi penggerakannya, yaitu pengajaran agama Islam, semangat pemurnian Islam, peneguhan Islam tradisional, kepentingan dakwah, dan politik perlawanan terhadap kolonial Belanda.<sup>10</sup>

Skripsi karya Alfin Nuri Azriani UIN Sunan Ampel tahun 2020 yang berjudul “*Interrelasi Al-Qur’an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Musthafa*” skripsi tersebut berisi tentang pola hubungan yang terjadi antara Al-Qur’an dan budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*. Beberapa pola di antaranya yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz* adalah pola adaptasi, pola integrasi dan pola negosiasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana penafsir menyajikan penafsirannya yang dimodifikasi dengan budaya lokal serta dialektika yang terjadi antara Al-Qur’an dengan budaya lokal yang telah tumbuh mempengaruhi kehidupan penafsir sehingga menghasilkan kitab Tafsir yang khas dengan budayanya dengan berfokus pada

---

<sup>10</sup> Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi Dan Politik)”, vol. 9, no. 1, 2016.

bentuk interrelasi yang dilakukan KH. Bisri Musthafa terhadap Al-Qur'an dengan budaya lokal.<sup>11</sup>

Dari berbagai penelitian yang sudah ada, banyak hasil penelitian yang memaparkan hasil penemuan terkait aspek-aspek kebudayaan Jawa menurut perspektif Al-Qur'an dan Tafsir, namun dari penelitian-penelitian yang sudah ada belum adanya hasil penelitian yang menunjukkan solusi yang diperoleh dari nilai-nilai tafsir kontekstual yang terbukti relevan dengan upaya manusia dalam melestarikan kehidupan sosial masyarakat yang baik dan benar. Oleh karena itu penulis mencoba membahas lebih spesifik dengan mengangkat tafsir *Al-Ibriz* sebagai karya tafsir kontekstual untuk mengambil pesan dan metode bermasyarakat menurut Al-Qur'an untuk dapat diaplikasikan di kehidupan masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang didasarkan atas penelusuran literature-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang akan melibatkan pendekatan objektif yang meneliti pemikiran KH. Bisri Musthafa khususnya pandangan beliau mengenai

---

<sup>11</sup> Alfin Nuri Azriani, "Interrelasi Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Musthafa" (Skripsi, UIN Sunan Ampel 2020).

ayat-ayat tata cara bermasyarakat sehingga mendorong metode yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat yang dihubungkan dengan menggunakan Teori Auguste Comte tentang sosiologi atau kehidupan bermasyarakat saat ini.

## 2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang lingkungan serta penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tata cara bermasyarakat.

Sumber data *Primer* dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tata cara bermasyarakat tentang norma-norma sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. norma sosial diantaranya adalah musyawarah, persaudaraan, sopan santun, adil dan juga norma keagamaan seperti keercayaan. Selain itu juga terdapat penafsiran ayat tentang kebudayaan zaman dahulu yang sepatutnya kita lestarikan hingga saat ini. (QS. Al-Hujurat/49: 13. QS. Ali Imran/3: 159, QS. Al-Hujarat/49: 10. QS. Al-Maidah/5: 114, QS. An-Nur/24: 27, Al-Midah/5: 8, QS. Ar-Rum/60: 30, QS. An-Nisa'/4: 86, QS. An-Naml/27: 4) dan kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa, sedangkan sumber data *Sekunder* semua data kepustakaan yang bisa digunakan untuk mendukung dalam pembahasan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data



Untuk penelusuran ayat-ayat yang mengandung tata cara bermasyarakat maka akan dilacak dengan menggunkan mu'jam. Sesudah ditemukan ayat-ayat maka ditemukan penafsirannya dalam kitab *Al-Ibriz* dan sekaligus dilakukan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah penelitian.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragaman.
- b. Pengorganisasian Data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya dan sesuai dengan rumusan masalah.

#### 5. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan langkah-langkah pembahasan masalah dengan menganalisis tafsir ayat-ayat tata cara bermasyarakat yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Peneliti juga menggunakan metode hermenetis dimana dalam penelitian juga dilihat dari kehidupan horizontal mufasir. Di mana lokalitas Tafsir tersebut juga diperoleh dari pengalaman hidup mufasir dan juga lingkungan tempat tinggal mufasir.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulis dalam penelitian ini. Maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian budaya Jawa, dan tata cara bermasyarakat Jawa.

Bab *ketiga*, membahas tentang kitab tafsir *Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthafa yang meliputi biografi KH. Bisri Musthafa, pemikiran dan karya-karyanya, mengenal kitab tafsir *Al-Ibrīz* dan penfsiran KH. Bisri Musthafa tentang tata cara bermasyarakat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz*.

Bab *keempat*, membahas tentang relevansi kitab tafsir *Al-Ibrīz* terhadap tata cara bermasyarakat dengan masyarakat Indonesia saat ini

Bab *kelima*, yaitu penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### BUDAYA JAWA DAN TATA CARA BERMASYARAKAT JAWA

#### A. Budaya Jawa

##### 1. Pengertian Budaya Jawa

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan.<sup>12</sup>

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur kebudayaan bersifat universal yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian

---

<sup>12</sup> Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Sabda*, 02, (2017), 1.

- f. Sistem mata pencaharian
- g. Sistem teknologi dan peralatan.<sup>13</sup>

Contoh dari suatu nilai budaya, terutama dalam masyarakat adalah konsepsi bahwa hal yang bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini, yang biasanya kita sebut nilai gotong royong, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena memang hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain.<sup>14</sup>

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah, DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa selain terdapat di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu di Jakarta, Sumatera, Sulawesi dan Suriname.<sup>15</sup>

Jawa memuat kurang dari tujuh persen tanah seluruh Indonesia. Dari 150 juta orang penduduk Indonesia, kurang lebih 64 persen atau 96 juta penduduk hidup di daerah Jawa dan Madura. Orang Jawa dibedakan dari

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 2.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>15</sup> Mafhas Mansur, "Pengertian Budaya Jawa"

<https://mynewbloginvocation.blogspot.co.id/2016/10/pengertian-budaya-jawa.htm> Di akses pada 30 Mei 2022 pukul 10.51 WIB

kelompok-kelompok etnis lain dengan latar belakang sejarah yang berbeda oleh bahasa dan kebudayaan mereka.<sup>16</sup>

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.<sup>17</sup>

Budaya merupakan hasil cipta, karya, karsa dari manusia. Jadi budaya Jawa merupakan hasil cipta, karya, karsa dari masyarakat Jawa. Suryanto menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Dr. M. Dimiyati Huda bahwa budaya Jawa memiliki karakteristik yakni religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan oplimatik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut:

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sangkan paraning dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya.

---

<sup>16</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2011). 12

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), 329-330.

- b. Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung kearah mistik.
- c. Lebih mengutamakan hakikat dari pada segi-segi formal dan ritual.
- d. Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia.
- e. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal.
- f. Momot dan non-sektarian.
- g. Cenderung pada simbolisme.
- h. Cenderung pada gotong-royong, guyub, rukun, dan damai.
- i. Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.<sup>18</sup>

Kebudayaan tersusun dari struktur-struktur psikologis yang menjadi sarana individu atau kelompok individu untuk mengarahkan tingkah laku mereka. Kebudayaan terdiri dari apa saja yang harus diketahui atau dipercayai oleh seseorang supaya dapat berjalan dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya.<sup>19</sup>

Kebudayaan masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi dan terikat oleh aturan-aturan bersama, diperoleh dari hasil belajar, dan telah disepakati untuk kelangsungan hidup

---

<sup>18</sup> M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 9

<sup>19</sup> Sutopo, *Modal Sosial dan Komunikasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*, (Surakarta: UNS Press, 2015), 75.

bersama. Masyarakat Jawa dengan segala aktvitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universalitas hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan. Peran penting ini yang menyebabkan kebudayaan Jawa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang. Kebudayaan Masyarakat Jawa memiliki sifat khas, yaitu *nrimo*. *Nrimo* dalam tradisi Jawa merupakan keterbukaan atau sifat mudah menerima segala sesuatu yang dianggap baik untuk membaur dalam kehidupan. Dari sifat inilah terjadi pergesaran kebudayaan Jawa melalui proses akulturasi. Uniknya, masyarakat Jawa selain mudah menyerap kebudayaan luar, juga masih mempertahankan kebudayaan aslinya.<sup>20</sup>

Inti kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk dan apa yang dianggap baik. Dengan demikian, dikenal perbedaan antara nilai-nilai yang positif dan nilai-nilai yang negatif. Dimana nilai-nilai tersebut menghasilkan suatu kebiasaan dalam masyarakat sesuai nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Luxman. Dkk, "Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)" <https://media.neliti.com/media/publications/213504-budaya-masyarakat-jawa-dalam-novel-gadis.pdf> Di akses pada 29 Mei 2022 pukul 10.17 WIB

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 166.

## 2. Kepribadian Luhur Masyarakat Jawa

Kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan bangsa Indonesia itu sendiri. Sampai saat ini masih banyak unsur kebudayaan masa lampau yang mewarnai kehidupan Bangsa Indonesia dewasa ini. Demikian pula dengan keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang merupakan bagian kebudayaan bangsa, yang secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai budaya spiritual.<sup>22</sup>

Pitutur luhur yang merupakan bagian dari falsafah Jawa dan mengandung ajaran budi pekerti luhur telah dilupakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Falsafah Jawa dianggap usang dan kuno, ndeso dan ketinggalan jaman, yang tidak relevan lagi dengan era globalisasi dan modernisasi. Padahal, filosofi leluhur tersebut berlaku terus sepanjang masa yang dapat membuat hidup lebih bijaksana serta mengajarkan agarsenantiasa "*Eling lan Waspodo*"<sup>23</sup>

Falsafah Jawa yang mengandung ajaran mulia dari para leluhur banyak yang diartikan secara tekstual tanpa dikaji lebih mendalam terkait substansi apa yang terkandung di dalamnya. Guru sebagai sosok yang patut digugu lan ditiru ternyata banyak yang tidak memahami nilai-

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 170.

<sup>23</sup> Arif Widodo. Dkk, "Analisis Nili-nilai Falsafah dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS" *JPPI*, 02, (2017), 154.



nilai yang terkandung di dalam falsafah Jawa. Pemikiran Jawa dianggap sebagai pemikiran negatif yang dapat menghambat kemajuan bangsa, bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa dianggap tidak dapat mencapai kemajuan jika masih terkungkung oleh pemikiran-pemikiran tradisional seperti *alon-alon waton kelakon, mangan ora mangan waton ngumpul, ojo dumeh, nerimo ing pandum* dan lain-lain. Pemikiran-pemikiran inilah yang oleh para pendiri bangsa (The Founding Father's) diramu menjadi Pancasila. Nilai-nilai luhur ini merupakan benteng yang kuat dalam menanggulangi pemikiran-pemikiran barat yang materialistis, hedonis, pragmatis dan sekuleristis.<sup>24</sup>

Sejarah telah membuktikan bahwa kejayaan nusantara yang dibuktikan dengan hadirnya kerajaan Majapahit dapat diraih karena dilandasi oleh beberapa nilai karakter dalam falsafah Jawa diantaranya adalah *alon-alon waton kelakon, sepi ing pamrih rame ing gawe, hamemayu hayuning bawana*, dan lain-lain.<sup>25</sup>

### 3. Tata Cara Bermasyarakat Jawa

Manusia adalah makhluk yang mempunyai hasrat hidup bersama. Hidup bersama yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang. Aristoteles pernah menyatakan bahwa manusia itu adalah *zoon politicon*, yang artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk yang selalu ingin bergaul

<sup>24</sup> Arif Widodo. Dkk, "Analisis Nili-nilai Falsafah dalam Buku Pituutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS" *JPPI*, 02, (2017), 156.

<sup>25</sup> Arif Widodo. Dkk, "Analisis Nili-nilai Falsafah dalam Buku Pituutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS" *JPPI*, 02, (2017), 157.

bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia yang lainnya. Karena sifat itulah manusia disebut dengan manusia sosial. Setiap manusia memiliki sifat, watak, dan kehendak yang berbeda-beda. Dan dalam hubungan dengan sesama manusia dibutuhkan adanya kerjasama, tolong menolong dan saling membantu untuk memperoleh keperluan kehidupannya.<sup>26</sup>

a. Sistem Kemasyarakatan Jawa

Masyarakat Jawa memiliki tiga unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketiga unsur tersebut meliputi: sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa.<sup>27</sup>

Sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa merupakan seperangkat aturan yang berlaku dalam masyarakat Jawa.<sup>28</sup> “Kesatuan yang paling dekat dan mesra adalah kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain”. Sistem kekerabatan suku Jawa berdasarkan prinsip bilateral. Dengan prinsip bilateral, maka ego mengenal hubungannya dengan sanak saudara dari pihak ibu maupun ayah dari satu nenek moyang sampai generasi ketiga disebut sanak sedulur. Masyarakat Jawa memunyai naluri yang tinggi untuk bekerja sama dengan sesama. Satu di antara bentuk kerja sama yang bersifat universal yaitu gotong-royong. Gotong-royong adalah perwujudan

---

<sup>26</sup> S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Semarang: Alrin, 2020), 1.

<sup>27</sup> Luxman. Dkk, “Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)” <https://media.neliti.com/media/publications/213504-budaya-masyarakat-jawa-dalam-novel-gadis.pdf> Di akses pada 29 Mei 2022 pukul 10.17 WIB

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 285.

solidaritas sosial yang tinggi berdasarkan moralitas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan”. Berdirinya suatu organisasi sosial dalam masyarakat Jawa juga merupakan suatu bentuk kerja sama. Organisasi sosial merupakan perkumpulan orang-orang dengan pandangan hidup yang sama untuk tujuan yang sama.<sup>29</sup>

#### b. Nilai dan Norma Sosial

Norma atau norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.<sup>30</sup> Sistem norma itu menata suatu rangkaian tingkah laku manusia yang dinamakan pranata sosial atau insitusi soaial.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Luxman. Dkk, “Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)” <https://media.neliti.com/media/publications/213504-budaya-masyarakat-jawa-dalam-novel-gadis.pdf> Di akses pada 29 Mei 2022 pukul 10.17 WIB

<sup>30</sup> Sutopo, *Modal Sosial dan Komunikasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*, (Surakarta: UNS Press, 2015), 23.

<sup>31</sup> S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Semarang: Alrin, 2020),

Pranata adalah seperangkat aturan yang berkisar pada kegiatan atau kebutuhan tertentu. Pranata termasuk kebutuhan sosial. Seperangkat aturan yang terdapat dalam pranata termasuk kebutuhan sosial yang berpedoman kebudayaan. Pranata merupakan seperangkat aturan, bersifat abstrak. Para sosiolog memberikan pengertian pranata sosial secara berbeda-beda. Seperti:

1. Horton dan Hunt

Menurut Horton dan Hunt yang dimaksud dengan pranata sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting. Dengan kata lain, pranata sosial adalah hubungan sosial yang terorganisir yang menjabarkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat.

2. Prof. Dr. Koentjoroningrat

Menurut Koentjoroningrat yang dimaksud dengan pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakatnya untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi atau suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk

memenuhi kompleks-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan mereka.<sup>32</sup>

Norma lahir karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang berinteraksi membutuhkan aturan main, tata pergaulan yang dapat mengatur mereka untuk mencapai suasana yang diharapkan, yaitu tertib dan teratur. Untuk mencapainya, maka dibentuklah norma sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk mengatur pola perilaku dan tata kelakuan yang akhirnya disepakati bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut.<sup>33</sup>

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.<sup>34</sup>

Tata kelakuan sangat penting karena alasan-alasan berikut:

1. Tata kelakuan memberikan batas-batas pada perilaku individu. Tata kelakuan juga merupakan alat yang memerintahkan dan sekaligus melarang seorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan. Dalam hal ini masyarakat mempunyai tata kelakuan masing-masing

<sup>32</sup> S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Semarang: Alrin, 2020),

<sup>33</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>34</sup> S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Semarang: Alrin, 2020), 175.

yang sering kali berbeda satu dengan yang lainnya karena tata kelakuan timbul dari pengalaman masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat-masyarakat yang bersangkutan.

2. Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya. Di satu pihak tata kelakuan memaksa orang agar menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan kemasyarakatan yang berlaku. Di lain pihak mengusahakan agar masyarakat menerima seseorang karena kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.
3. Tata kelakuan menjaga solidaritas antar anggota masyarakat. Tata kelakuan menjaga keutuhan dan kerja sama antara anggota-anggota masyarakat.<sup>35</sup>

Kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya adalah adat istiadat, karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.<sup>36</sup> Menurut Hasan Hanafi, adat istiadat/tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kebudayaan yang sekarang berlaku.<sup>37</sup> Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat. Ia berfungsi memberikan pengarahan

---

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 175-176.

<sup>36</sup> Sutopo, *Modal Sosial dan Komunikasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*, (Surakarta: UNS Press, 2015), 29.

<sup>37</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat.<sup>38</sup>

Disamping adat istiadat, ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (hukum), yang biasanya sengaja dibuat dan mempunyai sanksi tegas. Peraturan bertujuan membawa suatu keserasian dan memerhatikan hal-hal yang bersangkutan paut dengan keadaan lahiriah maupun batiniah manusia. Peraturan (hukum) dibuat oleh negara atau badan-badan Negara yang diberi wewenang, seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat di Indonesia, pemerintah, dan lain sebagainya. Peraturan (hukum) ada yang bersifat tertulis dan tidak tertulis, dimana yang terakhir, di Indonesia dinamakan hukum adat.<sup>39</sup>

Hukum itu sendiri bukanlah sekedar kumpulan atau penjumlahan peraturan-peraturan yang masing-masing berdiri sendiri. Arti pentingnya suatu peraturan hukum ialah karena hubungannya yang sistematis dengan peraturan-peraturan hukum lain. Hukum merupakan sistem berarti hukum itu merupakan tatanan, merupakan suatu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan erat satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kesatuan tersebut.<sup>40</sup>

#### c. Prinsip Hidup Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki dua kaidah yang sangat menentukan pola pergaulan dalam masyarakat. kaidah pertama merupakan situasi manusia

---

<sup>38</sup> Mursak Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

<sup>39</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 157.

<sup>40</sup> Rahman Syamsuddin, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), 2.

manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kedua kaidah tersebut merupakan prinsip hidup masyarakat Jawa yang bisa disebut dengan prinsip kerukunan dan prinsip hormat.<sup>41</sup>

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat agar tetap harmonis. Keadaan tersebut disebut dengan rukun. Rukun berarti dalam keadaan yang selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu satu sama lain. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan timbul dengan sendirinya selama ketenangan tersebut tidak diganggu.<sup>42</sup>

Prinsip kerukunan mendapat penerapan dalam segala bidang kehidupan. Raktek gotong royong pun mewujudkan kerukunan. Dengan gotong royong terjadi da macam pekerjaan yaitu saling membantu melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan banyak orang. Usaha untuk menjaga kerukunan mendasari juga kebiasaan musyawarah, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Musyawarah merupakan usaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau kebulatan pikiran. Orang Jawa tidak jemu-jemu menunjukkan pada keunggulan

---

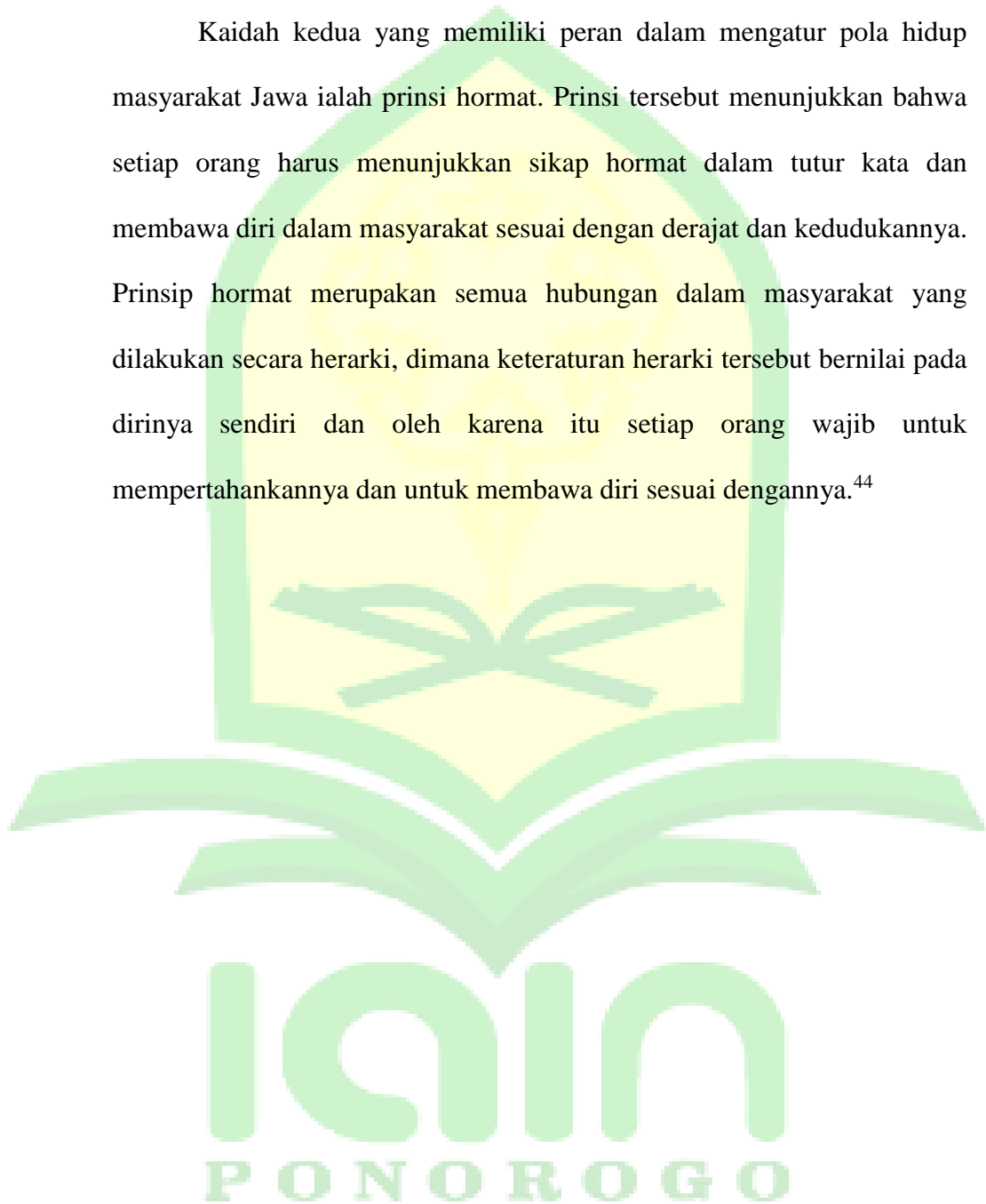
<sup>41</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 38.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 49.



musyawarah di bandingkan dengan cara masyarakat Barat yang mengambil keputusan dengan pemungutan suara.<sup>43</sup>

Kaidah kedua yang memiliki peran dalam mengatur pola hidup masyarakat Jawa ialah prinsi hormat. Prinsi tersebut menunjukkan bahwa setiap orang harus menunjukkan sikap hormat dalam tutur kata dan membawa diri dalam masyarakat sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat merupakan semua hubungan dalam masyarakat yang dilakukan secara herarki, dimana keteraturan herarki tersebut bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu setiap orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya.<sup>44</sup>



---

<sup>43</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 51.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 60.

**BAB III**

**PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHAFA TENTANG TATA CARA**

**BERMASYARAKAT**

**A. Biografi KH. Bisri Musthafa**

KH. Bisri Mustafa lahir di kampung Sawahan Gg. Plaen. Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M. Beliau adalah anak dari H. Zainal Mustofa dan Chodijah dengan nama Asli Mashadi. Namanya berubah setelah beliau menunaikan ibadah haji. Nama Mashadi berubah menjadi KH. Bisri Musthafa.<sup>45</sup>

KH. Bisri Musthafa merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Bisri Musthafa, Salamah, Misbah, dan Ma'sum. Selain keempat saudara kandung, beliau juga memiliki saudara tiri karena sebelumnya sang ayah pernah menikah dengan Dakilah dan mempunyai dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Ibunya, Chodijah juga memiliki anak dari pernikahan sebelumnya yaitu Ahmad dan Tasmin.<sup>46</sup>

KH. Bisri Musthafa memulai pendidikan pada tahun 1923 dimana kakak tirinya H. Zuhdi mendaftarkannya ke sekolah HIS (Holand Inland School) di Rembang. Bisri diterima di HIS karena diketahui sebagai salah satu saudara Mantri di sekolah tersebut. Namun karena hal tersebut KH. Cholil melarang Bisri bersekolah di HIS, dengan terpengaruh pada

---

<sup>45</sup> A. Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: Pustaka Kita. 2003). 8.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 11.

kebencian KH. Cholil terhadap Belanda. Akhirnya Bisri bersekolah di *ongko 2* selama tiga tahun dan lulus mendapatkan sertifikat.

Setelah lulus sekolah *Ongko 2* di tahun 1926 M, Bisri diperintahkan oleh kakak tirinya, H. Zuhrudin untuk belajar mengaji pada KH. Cholil Kasaingan. Namun pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren, sehingga hasil yang dicapai saat itu sangat tidak memuaskan.<sup>47</sup> Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

- a. Kemampuan belajar di Pondok Pesantren Kasaingan khususnya dalam belajar bahasa Arab, menurutnya amatlah sulit untuk mempelajari pelajaran Nahwu dan Sharaf.
- b. KH. Cholil (pengasuh Pondok Pesantren) menurutnya terlalu keras dalam mengajar dan mendidik para santrinya.
- c. Kurang mendapat tanggapan yang positif dari teman-temannya, karena ia berasal dari daerah perkampungan.
- d. Bekal yang ia peroleh satu rupiah dalam satu minggu, dan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama berada di Pondok Pesantren.<sup>48</sup>

Bisri Musthafa pada akhirnya memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren Kasaingan dan lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya. Dipermulaan tahun 1930 M, Bisri diperintahkan untuk kembali ke Kasaingan untuk belajar mengaji Al-Qur'an pada KH. Cholil. Kemudian

---

<sup>47</sup> A. Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: Pustaka Kita, 2003), 11.

<sup>48</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Muffasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 215.

Bisri dipasrahkan pada Ipar KH. Cholil yang bernama Suja'i. Saat mengaji bersama Suja'i, Bisri tidak diajari macam-macam kitab, melainkan ia hanya diajari kitab Alfiyah Ibnu Malik. Setiap hari ia hanya mempelajari kitab tersebut sebut sehingga ia sangat menguasainya. Sejalan dengan lamanya ia belajar dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, Bisri menjadi sosok santri yang diperhitungkan dan seringkali dijadikan rujukan teman-temannya untk memahami senuah pelajaran keilmuan.

Satu tahun kemudian ia belajar kitab *fath al mu'in* (berisi ilmu fikih dan hukum Islam). Setelah ia hafal dan paham betul terhadap kedua isi kitab tersebut, kemudian ia belajar kitab-kitab lainnya, diantaranya: *Tafsir Munir*, *Tafsil Al Jalālain*, *Tafsir Baidhāwi*, *Tafsir Al Marāghi*, *Fath Al Wahāb*, *Iqna Jam'ul Jawami Uqud Al Juman*, *Kitab Hadist Shahih Muslīm*, *Shahih Bukharī lathaiful Isrsyād*, *Sullam Al Mu'awanah*, *Nuhbah Al Fikr* dan lain sebagainya. Atas kegigihan dan ketekunan dalam belajar kemudian ia diangkat menjadi “Buroh Pondok” (ketua Pondok Pesantren dan kaki tangan pengasuh). ia juga pernah menuntut ilmu agama di Makkah selama dua tahun, dan mengaji kepada KH. Bakir, Syekh Umar Hamdan, Syekh Ali Maliki, Syekh Amin, Syekh Hasan masyyat, Sayyid Alawi dan KH. Muhaimin.<sup>49</sup>

Kecerdasan dan penguasaan atas kitab-kitab kuning, serta sikap moral tawadhu' terhadap Kiai, menjadikan Bisri dekat dengan Kiainya. Kemudian, Kiai Kholil menjodohkannya dengan putrinya, Marfuah binti

---

<sup>49</sup> Kharisma Utama, *Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU*, (Bandung : Mizan 1998), 322.

Kholil. Pernikahan tersebut berlangsung pada tahun 1935, dan dianugerahi beberapa putra-putri yang diantaranya adalah: Kholil Bisri, Musthofa Bisri, Adib Bisri, Audah, Najikah, Labib, Nihayah dan Atikah.<sup>50</sup>

Bisri berangkat lagi ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari rembang. Namun se usai haji Bisri tidak kembali ketanah air, melainkan memilih bermukim di mekkah dengan tujuan melanjutkan untuk menuntut ilmu disana. Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di mekkah, kembali pulang ke Kasainingan pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. setahun kemudian mertuanya yaitu KH. Cholil meninggal dunia, sejak saat itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya sebagai pemimpin Pondok Pesantren.<sup>51</sup>

KH. Bisri Musthafa mengajar para santrinya mengikuti sistem yang dipergunakan Kiai-kiai sebelumnya, yaitu menggunakan sistem *balah* (menurut bidangnya masing-masing). Beberapa kitab yang diajarkan langsung olehnya antara lain *Shahih Al Bukhari, Shahih Al Muslim, Alfiyah Ibnu Malik, Fath Al Mu'in, Jam'ul Jawami, Tafsir Al-Qur'an, Jurumiyah, Matan Imrithi, Nadhom Maqshud, Uqudil Juman* dan lain sebagainya. Ia mendirikan Pondok Pesantren dengan nama Raudhah al-Talibindi Rembang sampai beliau wafat pada tanggal 16 februari 1977 M.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Munawir Aziz, "KH. Bisri Musthafa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan, <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe> di akses pada 11 April 2022 10.07 WIB

<sup>51</sup> Kharisma Utama, *Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU*, (Bandung : Mizan 1998), 323.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 323.

Pemikiran KH. Bakri Syahid dalam hal perbuatan manusia tidak bercorak jabariyah (mutlak kuasa Tuhan) melainkan bercorak qodariyah yaitu masih adanya andil usaha (ikhtiar) manusia dalam setiap keputusan dalam kehidupan yang kita jalani. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bisri yang meskipun memiliki latar belakang pendidikan, lingkungan dan organisasi yang sifatnya modern, ia memiliki pemikiran yang dinamis dan mampu menimbang serta memutuskan suatu perkara dengan melihat berbagai faktor yang melatarbelakanginya.<sup>53</sup>

Gagasan besar dari pemikiran seorang Bisri Musthafa adalah penerapan ahlussunnah wal jama'ah di berbagai aspek dan lini kehidupan. Ide tersebut tentu dibarengi dengan aksi yang nyata oleh Bisri Musthafa. Selain menyebarluaskan ide tersebut dengan cara berdakwah *bil hal* (dengan memberikan contoh dan tauladan), *bil lisan* (berdakwah secara verbal) juga ia lakukan dengan menuangkan ide gagasan konsep ahlussunnah wal jama'ah pada karya tulis berupa buku KH. Bisri Musthafa sampai merevisi sebanyak 3 kali agar konsep ahlussunnah yang ia harapan dapat diterapkan dalam kehidupan umat dan dapat benar-benar diterima secara kontekstual dengan kondisi sosial kemasyarakatan.<sup>54</sup>

Terobosan lain dari seorang KH. Bisri Musthafa adalah obsesinya menerapkan konsep *amar ma'ruf* (memerintah yang baik) *nahi mungkar* (melarang yang keji) sejajar dengan rukun Islam. Konsep tersebut

---

<sup>53</sup> A. Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: Pustaka Kita. 2003), 62.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 62.

menurutnya merupakan semangat solidaritas untuk saling menjaga keseimbangan kehidupan. Pemikiran inilah yang menjadi obsesi besar dalam setiap lingkup tindakan KH. Bisri Musthafa.<sup>55</sup>

KH. Bisri Musthafa juga dikenal sebagai ulama yang memiliki spirit dalam menggugah intelektual seseorang. Pemikirannya yang moderat tidak hanya dalam dalam bidang sosial keagamaan, tetapi juga pada pemikirannya terhadap bidang politik. Bukti dari sikap moderat KH. Bisri Musthafa ialah pemikiran dan sikapnya yang dapat menerima program Keluarga Berencana (KB), Bank, konsep Nasokom, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Hasil karya KH. Bisri Musthafa pada umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang diantaranya: *Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Ilmu Nahwu, Sharaf, Aqidah, Syariah, Akhlaq* dan sebagainya. Yang semuanya mencapai 114 judul, dalam penulisan karya-karya tersebut bahasa yang digunakan juga bervariasi. Antara lain bahasa Jawa, Arab *pegon*, berbahasa Indonesia bertulis arab *pegon*, berbahasa Indonesia bertulis huruf latin, dan ada juga yang berbahasa Arab. Karyanya yang paling monumental adalah kitab tafsir *Al-Ibriz* dan kitab *sulamul afham*.<sup>57</sup> Adapun karya-karya yang lainnya adalah:

a. Bidang Tafsir

1. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz*

2. *Al-Iksier* (Pengantar Ilmu Tafsir)

<sup>55</sup> M. Ustov Abi Sri , “Risalah NU, In Memoriam:KH. Bisri Musthofa”, *PWNU Jateng*, 02, (1399 M/1979 M), 3.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>57</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013), 142.

3. Kitab Tafsir Surat *Yāsīn*

b. Bidang Hadist

1. *Sulamul Afhām*, Terdiri Dari 4 Jilid, Berupa Terjemah dan Penjelasan, Hukum-Hukum Syara'
2. *Al-Azwād Al-Musthafāwiyah*, Berisi Hadist *Arba'in Nawāwi*
3. *Al-Māndomatul Baiquny*, Berisi Ilmu *Mushtalah Al Hadist*

c. Aqidah

1. *Rawīhatul Aqwām*
2. *Duralul Bayān*

d. Syariah

1. *Sullamul Afhām Li Ma'rifati Al-Adilatil*
2. *Ahkam Fī Bulughul Marām*
3. *Qowaid Bahiyāh*, Tutunan Sholat Dan Manasik Haji
4. Islam Dan Sholat

e. Akhlak Dan Tasawuf

1. *Washāya Al-Abaa' Lil Abnā*
2. *Syi'ir Ngudi Susilo*
3. *Mitra Sejati*
4. *Qashīdah Al-Ta'liqatul Mufidah*
5. *Qashīdah Al-Munfarījah* Karya Syeikh Yusuf Al-Taiziru Dan Tanusia



f. Ilmu Bahasa Arab

1. *Jurūmiyah*
2. *Nadham Imrithī*
3. *Alfiyah Ibn Malik*
4. *Nadham Al-Maqshūd*
5. *Syarah Jauhad Maqnūn*

g. Ilmu Mantik Dan Logika

1. Tarjamah *Sullāmūl Munawarraq*

h. Sejarah

1. *An-Nibrāsī*
2. *Tarīkhul Anbiyā*
3. *Tarīkhul Awliyā*

i. Bidang Lain

1. Buku Tuntunan Para Modin Berjudul *Aimamuddīn*
2. *Tiryatu Aghyār* Terjemah *Qashīdah Burdaul Mukhtār*
3. Kitab Kumpulan Doa Berjudul *Al-Haqībah*.<sup>58</sup>

**B. Kitab Tafsir *Al-Ibrīz***

**1. Latar Belakang Penafsiran**

Tafsir *Al-Ibrīz* merupakan sebuah kitab atau buku yang di dalam penulisannya tidak di jelaskan secara rinci alasan dari penulisan kitab tafsir tersebut. Salah satu motivasi KH. Bisri Musthafa dalam menulis

<sup>58</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013), 142-143.

kitab tafsir ini adalah upaya khidmad terhadap kitab suci Al-Qur'an, karena ia berpandangan Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang istimewa. Sebagaimana yang ia tulis dalam *muqaddimah* tafsirnya yang telah dialih tulisan, dari tulisan *pegon* ke tulisan latin oleh Sofwa Sururi dan alumni pondok pesantren Al-Anwar, Sarang Rembang.

*“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersaniun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir Al-Qur'an al-aziz mawicara ingkang persojo, enteng sarta gampil pahamipun”*.<sup>59</sup>

Keberadaan kitab tafsir *Al-Ibriz* pada dasarnya tidak bisa lepas dari pengajian yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at. Diceritakan oleh putra pertamanya, KH. Cholil Bisri bahwa kegiatan menulis KH. Bisri Musthafa diawali dengan memberi makna kitab kuning yang digunakan di pesantren. Karena dorongan teman-teman Bisri, maka kegiatan memberi makna itu ditingkatkan menjadi buku dan disebarakan ke pesantren-pesantren. Dalam menulis tafsir, Bisri selalu menyertainya dengan ibadah puasa sunah hari Senin dan Kamis dan dalam keadaan suci dari hadas dan najis. Bisri menulis tafsir selama kurang lebih empat tahun, dimulai sekitar tahun 1957.<sup>60</sup> Penulisan tafsir *AL-Ibriz* selesai ada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ma'ruhaf, istri Bisri Musthafa, tafsir

<sup>59</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifatil Tafsir Al-Qur'an Aziz Bulighatul Jawiyyah. Alih Tulisan Oleh Sofwa Sururi. Dkk*, (Kudus: Menara Kudus, 2015), vi.

<sup>60</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa: Telaah Analisis Tafsir Al-Ibriz”, *Rasail*, 01, (2014), 30.

*Al-Ibrīz* dirampungkan setelah kelahiran Atikah, putrinya yang terahir sekitar tahun 1964.<sup>61</sup>

## 2. Karakteristik

Karakteristik kitab tafsir *Al-Ibrīz* terkesan unik, karena dalam penerjemahannya Bisri Musthafa menggunakan tiga langkah. *Pertama*, dengan memberikan makna *gandul*, yaitu mengartikan setiap kata secara *nahwi*, *shorfi*, maupun *lughawi*. Selain itu keunikan tafsir ini tampak dari pemaknaan yang menampilkan ciri khas pesantren, seperti *utawi*, *kelawan*, *iki, iku*, *ing ndalem* dan sebagainya.

*Kedua*, dengan menafsirkan dan menerjemahkan ayat secara sekaligus dengan bahasa Jawa yang diletakkan di samping lembaran kitab. Terjemah diawali dengan penomoran yang disesuaikan dengan ayat yang diterjemahkan. Hal itu berkebalikan dengan ayat, jika ayat penomoran terletak di akhir, maka dalam penerjemahan nomor ayat terletak di awal.

*Ketiga*, melengkapi terjemah dengan keterangan-keterangan tertentu yang berkaitan dengan ayat. Keterangan tersebut berupa kata *faidah* biasanya, *tanbih*, *qishos*, *muhimmah*, dan *mujarrab*.<sup>62</sup>

## 3. Metode dan Corak Penulisan

Berdasarkan metodologi yang disampaikan oleh Farmawi dan yang sealiran dengannya, tafsir *Al-Ibrīz* disusun dengan metode *tahili*,

<sup>61</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibrīz*", *Analisa*, 01, (2011), 33.

<sup>62</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa: Telaah Analisis Tafsir *Al-Ibrīz*", *Rasail*, 01, (2014), 31-33.

yaitu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat Al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf Al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbabun nuzulnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.<sup>63</sup>

Makna kata perkata disusun dengan sistem makna gandel, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat lebih terlihat detail, sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui kedudukan *fi'il, fa'il, maf'ul* dan lainnya sebagainya.<sup>64</sup>

Ditinjau dari sumbernya, kitab tafsir *Al-Ibriz* menggunakan metode *bi al-ra'yi*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufasir terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusatraannya serta teori ilmu pengetahuan yang dikuasai.<sup>65</sup>

Ijtihad yang dilakukan Bisri adalah dengan memberikan makna *gandel* pada setiap kalimat dalam ayat. Dalam hal ini Bisri tidak serta merta menggunakan ijtihadnya secara keseluruhan. Akan tetapi ia juga merujuk pada kitab-kitab tafsir *mu'tabar*, seperti tafsir Jalalin, tafsir Khazin, dan tafsir Baydawi.<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibriz*", *Analisa*, 01, (2011), 35-36.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>65</sup> H. M Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Tafsir Muqarrin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 15.

<sup>66</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Alqur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 2.

Dari masa ke masa corak penafsiran telah berkembang dengan cukup pesat, sebab kondisi zaman dan karakter masyarakat yang berbeda-beda akan sangat menentukan sebuah kecenderungan tertentu. Sebagaimana tafsir *Al-Ibrīz*, ketika berbicara mengenai sosial-keagamaan sebenarnya Bisri Musthafa tidak terlalu tradisional, pandangan sosial keagamaannya sangat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi suatu peristiwa.<sup>67</sup> Oleh karenanya paling tidak dalam tafsirnya terdapat beberapa corak tafsir seperti corak *ilmi*, *adabi ijtima'i*, dan mistis.<sup>68</sup>

### C. Ayat-ayat Tentang Tatacara Bermasyarakat

Keseimbangan hubungan antara lahir dan batin manusia, selain menyangkut pengaturan emosi-emosi pribadi juga menyangkut tentang bentuk sikap yang tepat terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. dalam konteks budaya Jawa, sebuah tatanan kehidupan yang baik harus ditopang tidak hanya oleh keluhuran budi pribadi-pribadi, melainkan juga oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bersama. Bahkan secara prinsip, seseorang tidak boleh bertindak hanya berdasarkan dengan penilaiannya sendiri terhadap suatu situasi tanpa mempertimbangkan tuntutan-tuntutan sosialnya.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Ahmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 201, 60.

<sup>68</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa: Telaah Analisis Tafsir *Al-Ibrīz*", *Rasail*, 01, (2014), 36.

<sup>69</sup> Franz magniz 72

Dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial tersebut merupakan bagian terpisahkan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an sangat besar perhatiannya terhadap masalah-masalah kehidupan bermasyarakat, misalnya tentang tata cara bermasyarakat. Tafsir *Al-Ibrīz* menyebutkan beberapa ayat tentang kehidupan masyarakat yang baik dan benar, tujuh ayat diantaranya adalah:

#### 1. Masyarakat

Dalam Al-Qur'an masyarakat disebutkan dengan beberapa kata kunci yang di antaranya adalah kata *qāum* (kelompok manusia), *Ummah* (golongan manusia), *qābilah* (kelompok manusia berdasarkan ketutunannya), *firqah* (kelompok manusia berdasarkan aliran atau sekte).<sup>70</sup> Masyarakat merupakan makhluk sosial dimana mereka hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut seperti halnya di sebutkan dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz* pada surat Al-Hujurat/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“He para manungsa, sakte mene ing sun iku nitahake ing sun ing sira kabeh saka lanang lan wadon, lan ndadekake ing sing ing sira kabeh

<sup>70</sup> Abdul Gofur, “Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an”, (Skripsi, IAIN Palapa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016), 24.

*ing pira-pira bangsa lan pira-pira qābilah supaya kenalan sira kabeh. Saktemene luwih mulya ira kabeh mungguhe Allah iku luwih takwa sira kabeh, saktemene Allah iku ngudaneni tur waspada.”*

*He para manungsa kabeh!!! Temenan ingsun Allah nitahake sira kaneh sangking sisji wong lanang (yaiku nabi adam) lan siji wong wadon (yaiku ibu hawa) lan ingsun andadeake sira kaneh dadi pirang-irang cabang lan dadi pirang-pirang pepenthon supaya sira kabeh pada kenel mengenal (aja pada unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulya sangking sira kabeh mungguh Allah ta'ala iku wong kang luwih takwa. Temenan Allah ta'ala iku tansah mirsani lan tansah waspada.<sup>71</sup>*

KH. Bisri Musthafa menafsirkan ayat tersebut dengan memberikan pada kata *nabi Adam dan Hawa*, dimana menurutnya manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya terdapat kata kunci *aja pada unggul-unggulan nasab* yang memiliki arti mengunggulkan diri karena nasab. Karena dalam kata kunci yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa semua umat manusia itu sama, yaitu keturunan dari nabi Adam dan Hawa.

## 2. Musyawarah

Musyawarah memiliki peran dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>72</sup> Dalam Al-Qur'an kata

<sup>71</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibrīz Li Ma'rifat Tafsir Alqur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 1890

<sup>72</sup> Muhammad Hanafi, "Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia", *Cita Hukum*, 02, (2013), 229

kunci musyawarah terulang sebanyak empat kali, *asyarah*, *syāwir*, *syūrā*, dan *tasyawur*. Satu diantaranya berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di jelaskan dalam tafsir *Al-Ibrīz* pada surat Ali-Imran/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفُتِنُوا مِن حَوْلِكَ ۗ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

*Mangka sebab rahmat saking Allah ta'ala bisa lemes sira Muhammad marang qāum, lamun ina sira iku ala pakertine tur watek atine maka nyekti ada bubar qāum saking kiwa tengen ira, mangka ngapuro o sira ing qāum ing ndalem perkara. Mangka nalikane neja sira mangka pasraho sira ing atase gusti Allah ta'ala, setuhune Allah iku demen sapa Allah ing wong kang pada pasrah kabeh."*

*Mangka sebab anane rahmat saking pengeran, kanjeng nabi muhammad alus lemes marang qāum. Sakumpomo kanjeng nabi muhammad keras, ala pakertine lan wadheg penggalihe wis mesthi qoum-qoum iku pada bubar. Mula kanjeng nabi didawuhi supaya ngapura marang qāum-qāume lan nyuwunnaken ngapura maring pengeran lan supaya rembukan karo sohabate ing ndalem urusan perang uatawa liyane, nuli yen panjenengane wus mutusaken, supaya*



*pasrah marang Allah ta'ala. Kerana Allah ta'ala demen marang wong-wong kang pada pasrah.*<sup>73</sup>

Kata *rembukan* di artikan sebagai musyawarah, yang mana musyawarah yang dimaksudkan dalam tafsir ayat tersebut tidak hanya musyawarah dalam urusan peperangan saja, akan tetapi anjuran melaksanakan musyawarah antar sesama anggota masyarakat.

### 3. Persaudaraan

Al-Qur'an menyebutkan bahwa persaudaraan antar sesama muslim disebut dengan *ukhwah*. Namun di lain aqidah Al-Qur'an persaudaraan biasa disebut dengan toleransi, yaitu sikap saling menghargai satu sama lain. Persaudaraan dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat/49:10

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Sejatine wong-wong mukmin kabeh iku namung sedelur, mula sira kabeh pada ishlaho (damai) ana ing anatarane sira kabeh. Lan sira kabeh pada wedio ing Allah ta'ala supaya sirakabeh pada den welasi.*<sup>74</sup>

Penjelasan ayat diatas mengandung makna bahwa tali persaudaraan dalam Islam ini hendaklah diperkokoh, agar tidak mudah goyah. KH. Bisri Musthafa menyebutkan kata *ishlāho*, di mana kata *ishlāh* memiliki arti damai. Sebagai sesama makhluk Allah maka kita

<sup>73</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Alqur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 177.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 188.

semua bersaudara. Dan hendaklah pada sesama saudara untuk saling bersikap damai.

#### 4. Sopan Santun

Simbolisasi penghormatan mengenai hubungan manusia dengan Allah swt diungkapkan dalam tafsir *Al-Ibr̄z* dengan menggunakan bentuk sapaan berupa *gusti*. Penambahan kata *gusti* di depan kata Allah padadasarnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, karena ungkapan *gusti* bermakna yang dipuji dan dijunjung tinggi.<sup>75</sup> Dalam budaya Jawa, sapaan *gusti* digunakan untuk seorang raja dan permaisurinya.<sup>76</sup> Oleh karena itu ketika Allah disebut dengan kata *Gusti Allah*, maka ini berarti Allah telah diposisikan sebagai Raja sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Jawa. Tentunya dengan nuansa yang lebih tinggi sehingga pemahamannya tidak sama persis dengan raja-raja di dunia. Seperti contoh dalam tafsir *Al-Ibr̄z* pada surat Al-Ma'idah ayat 114:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوْلَادِنَا  
وَأَخْرِنَا وَأَيَّةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

PONOROGO

<sup>75</sup> Abdul Hadi WM, *Islam dan Dialog Kebudayaan: Perspektif Hermeneutik, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 117.

<sup>76</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 322.

*“Ngendika sopo Nabi Isa ibn Maryam, duh Gusti Allah pangeran kula sedaya, mugi nurunake panjenengan dateng kula sedaya rampatan saking langit kang ana rampatan iku keduwe ingsun sira kabeh iku dadi riyaya awal insun lan akhir ingsun lan iku dadi ertanda kang panjenengan lan mugi paring rizqi panjenengan ing ingsun, utawi panjenengan iku bagus-baguse zat kang ngarezkeni”*

*Nabi Isa ibn Maryam nuli doa: Dhuh (gusti Allah) pangeran kulo sedoyo mugi panjenengan dalem nurunaken lempatan saking langit, kengingo lempatan wau dados riyoyo tumrap kawulo sedoyo golongan awal lan akhir, lan dadoso pertondo kekuwaosan panjenengan dalem, lan mugi panjenengan alem ngerzekenai maidah wau dhateng kawulo sedoyo panjenengan dalem puniko khayr al raziqin.<sup>77</sup>*

Selain kata *gusti* dalam penyebutan kalimat sapaan kepada Allah, KH. Bisri Musthafa menggunakan kata *pangeran*. Kata *pangeran* merupakan kata sapaan yang terkenal dikalangan Jawa sebagai sapaan untuk para petinggi atau pahlawan seperti halnya pangeran Diponegoro, pangeran Antasari, di mana beliau-beliau merupakan sosok pahlawan yang diagungkan namanya sehingga mendapat julukan pangeran. Sama halnya dengan penyebutan kata *pangeran* dimana Allah merupakan dzat yang maha Agung yang wajib

---

<sup>77</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Alqur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960),1879.

kita sembah selaku makhluknya. Untuk penyebutan kata sapaan tersebut dalam penafsiran KH. Bisri Musthafa sedikit berbeda dengan kata pangeran, yaitu *pengeran*. Hal tersebut merupakan sebuah tanda bahwa sang Pencipta tidak bisa disamakan dengan ciptaanNya. Dialah yang maha Agung dan tidak serupa dengan ciptaannya.

Penafsiran Bisri Mushafa tentang sikap sopan santun juga terdapat pada surat An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ

أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*‘He wong-wong kang podho iman! Aja mlebu sira kabehing piro-piro omah kang sakliyane omah-omah sira ira kabeh sehingga njaluk izin sira kabeh lan uluk salam sira kabeh ing atase ahline omah utawi mengkono-mengkono sinebut iku luwih bagus tumrap sira kabeh menawa-menawa sira kabeh iku eleng sira kabeh.’*

*“He wong-wong kang podho iman! Sira kabeh ojo podho mlebu omah kang dudu omah iro kabeh, hinggo siro kabeh p odho nyuwon idzin lan podho uluk salam marang ahliil bait iku. Mengkono iku bagus tumrap siro kabeh. Mugo-mugo siro kabeh podho nerimo pitutur. (Fa’idah) yen sliramu nyuwon idzin (kulo nuwun), nuli seng duwe omah takon: Sinten niku? Sliramu kudu jawab seng terang: Kulo Umar! Utowo Umar Kudus. Ojo nganti namung jawab: Kulo. Kulo Sinten?”*

*Kulo. Kulo sinten? Kulo. Upomo bisane terang kudu nutur sifate, sifat iku iyo kudu disebut. Kulo nuwun! (Sinten?) Kulo bupati kyai Masyhud saking Semarang. Wallahu a'lam.*<sup>78</sup>

Dalam penafsiran tersebut, Bisri mencantumkan penjelasan mengenai tata cara bertamu menurut budaya di Jawa. Dari sini terlihat bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, Bisri tidak hanya menafsirkan dari tekstualnya saja. Akan tetapi juga melibatkan budaya lokal yang menjadi tradisi masyarakat Jawa. Tata cara yang dianggap sopan oleh masyarakat Jawa dengan menggunakan unggah-ungguh khas Jawa. Kata *kulo nuwun* merupakan kata berbahasa Jawa yang memiliki arti permissi. Dalam budaya Jawa kata *kula nuwun* sudah tidak asing lagi karena merupakan ciri khas masyarakat Jawa apabila bertamu atau ke suatu tempat untuk terlebih dulu mengucap *kula nuwun* atau permissi terlebih dahulu.

##### 5. Adil

Sebagaimana contoh lain dari penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam dalam tafsir *Al-Ibriz* pada surat. Al-Maidah/5: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
 إِلَّا تَعْدِلُوا إِيَّادِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

<sup>78</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Alqur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 1140.

*“He eling-eling wong kang pada iman! Ana o sira kabeh iku pada anjenengi marang Allah ta’ala, kang dadi saksi tur iku kelawan adil, lan aja nganti anggelemake ing sira kabeh gheathing ing qāum ing atase yento ora adil sira kabeh. Adilo sira kabeh, utawi adil iku luwih parek marang takwa, lan wedio sira kabeh ing Allah ta’ala. Setuhune Allah ta’ala iku wus pada kelawan barang kang pada anglaleni sira kabeh ing barang.”*

*He wong-wong mukmin! Sira kabeh supaya pada netepana dawuh-dawuhe Allah lan pada dadi saksi kelawan adil. Gething ira kabeh marang wong-wong kafir, aja ngasi nyebabi sira kabeh ora adil. Sira pada adil, adil iku (marekake) marang takwa. Pada o takwa ing Allah. Allah ta’ala iku ningali apa kabehe kang ada sira lakoni.<sup>79</sup>*

Dalam penafsiran ayat tersebut KH. Bisri Musthafa menekankan pada kata *marekake*. Kata *marekake* merupakan asal kata dari *parek* yang artinya dekat. Untuk itu kata *marekake* berarti mendekati. Sikap adil mendekati dengan ketakwaan pada Allah. Pada penafsiran sebelumnya terdapat kata *gething ira marang wong-wong kafir*, *gething* merupakan kata yang digunakan sebagai ungkapan kekesalan terhadap sesuatu. Dalam konteks penafsiran ayat ini kata *gething* diartikan tidak suka.

## 6. Kepercayaan

<sup>79</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Alqur’an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 276.

Penanaman keimanan pada pribadi masyarakat sosial harus diperhatikan sebagaimana disebutkan dalam tafsir *Al-Ibriz* dalam QS.

Ar-rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*”Mangka jumenengono sira ing rai ira marang agama. Kaleh condong netepono siro ing agamane Allah kang nitahake Allah ing manungso iang atase fitrah Allah ora ana angganteni marang olehe nitahake Allah utawa mengkono-mengkono kang sinebut iku agama kang jejek. Nanging akeh-akehe manungso iku ora weruh ing akeh-akehe manungso”*

*Mula sira jejekno adep ira marang agama, sarana condong temenan marang agama iku (ateges kudu sira murnikake akama ira) tetepana fitrahe Allah (dasar agama Islam) kang Allah ta’ala wus nitahake sekabehane manungso iku sarana dasar agama Islam mau, ora kaparengake ngowah-owahi marang titahe Allah mau. (ateges Allah ta’ala nitahake manungso iku sarana jeladren lan cetakan islam, dadi sopo kang musyrik iku ateges ngowahi jeladren lan cetakan kang katentokake dinging Allah ta’ala) iya mengkono iku agama kang jejek*

PONOROGO

(agama tauhid, nyawijikake Allah ta'ala) ananging akeh-akehe manungso ora pada mangerti (nyawijikake maramng Allah).<sup>80</sup>

Dalam penafsiran ayat tersebut KH. Bisri Musthafa mengatakan bahwa manusia terhadap agamnya di ibaratkan sebagai *jeladren* dan *cethakan* yang berarti adonan dan cetakan. Maksud dari penafsiran tersebut bahwa setiap manusia yang lahir di dunia ini sudah ditakdirkan untuk beriman (kepada Allah), namun apabila manusia tersebut tidak beriman maka dikatakan ibarat seperti menyalahi adonan dan cetakan atau bisa dikatakan menyalahi kodrat awal sebagai manusia yang memang diciptakan untuk beriman kepada Allah.

Kata *jeladren* dan *cethakan* juga bisa diartikan bahwa agama merupakan sebuah cetakan yang membentuk diri kita (di ibaratkan adonan) sesuai dengan bentuk cetakannya. Penanaman nilai agama ada keribadian masyarakat juga termasuk cetakan yang daan membentuk karakter dari masyarakat tersebut.

## 7. Budaya

Ketentuan dan aturan mengucapkan serta menjawab salam dalam surat An-Nisa' ayat 86 .

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

<sup>80</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Alqur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 1390.



*“Lan nalikane den uluki salam sira kabeh kelawan pangurmatan mangka anjawabo salam sira kabeh kelawan kang luwih bagus saking pira-pira pangurmatan, utawi ambaleso sira ing pangurmataan. Setuhune Allah ta’ala iku ana sopo Allah ing atase saben-saben sawiji iku ngitung”*

*“Arikolo siro kabeh dihormati deneng liyan kanthi penghormatan: Assalamu’alaikum, siro kabeh kudu mangsuli hurmat kanthi kang luweh bagus: Wa’alaikumussalām warahmatullāhi wabarakātuh utowo mangsuli sak pase: Wa’alaikumussalām. Innallāha kāna ‘ala kulli shay’in hasīban. (Muhimmah) Aturan ulu’ salam lan ngerad salam iku wus cithakan (piwulang) saking kanjeng Nabi, wus diatur lan ditentukaken deneng kanjeng Nabi. Sopo bae ora prayogo nambah-nambahi. Sithik-sithike salam iku: Assalamu’alaikum. Sithik-sithike ngerad salam iku Wa’alaikumussalam. Sempurnane salam iku, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sempurnane ngerad iku, Wa’alaikumussalām warahmatullāhi wabarakātuh. Mulane siro ojo niru-niru wong-wong kang gawe model Assalāmu’alikum wa’alaikunna warahmatullāhi ta’ala wabarakātuh, nganggo tambahan wa’alaikunna lan nganggo tambahan ta’ala. Sebab kang koyo mengkono iku sejatine mung salah kaprah. Ora ono dalile. Kateranganku iki nganggo dasar kitab Riyadu al-Shalihin nomer 388. Jamal Tafsir Jalalayn juz awal*

*shahīfah 407, Fath al-‘Allām fi Ahkam al-Salām (fawa'id makkiyah shahīfah 134) lan liya-liyane maneh”.*<sup>81</sup>

Dalam penafsiran ayat tersebut Bisri mengomentari kebiasaan baru yang terjadi di masyarakat mengenai salam yang ditambah-tambahi menjadi *assalāmu ‘alaikum wa ‘alikunna warahmatullāhi ta’ala wabarakātuh*. Padahal tuntunan Nabi sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa kitab rujukannya seperti *Riyadu al-salihīn, Tafsir Jalālayn, dan Fath al-Makkah fī Ahkām al-Salām* telah dijelaskan bahwa salam yang dicontohkan oleh Nabi adalah *assalāmu ‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh* atau singkatnya *assalāmu ‘alaikum*. Sehingga menurut Bisri tidak perlu ada tambahan-tambahan redaksi yang lain.

Bisri juga melakukan kritik terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang menyimpang dari ajaran Alquran. Hal ini sesuai dengan kecenderungan penafsiran Bisri dalam tafsir *Al-Ibrīz* yang telah dijelaskan penulis dalam bab sebelumnya, yakni ijtima‘i atau melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. Seperti contoh dalam penafsiran kitab tafsir *Al-Ibrīz* pada surat Al-Naml ayat 4.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ۗ

<sup>81</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibrīz Li Ma'rifat Tafsir Alqur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 230.

*“Sak temene wong-wong kang pada ora iman! Kelawa akhirat iku mahes-mahesi ingsun marang wong-wong mukmin ing amal-amale, mongko utawi wong-wong bingung sopo Allah ing wong-wong kang ora podo iman”.*

*Sejatine wong-wong kang ora podho percoyo marang akhirat iku ingsung Allah (mahes-mahesi) ‘amal-‘amale kang olo sahinggo katon koyo bagus mungguh angen-angene. Nuli dheweke terus menerus podho netepi lakone kang olo. (Sharḥ) bab iki- ki mongso meraja lela. Arak wus karuwan yen ora keno diombe mekso diombe jarene kanggo tombo. Nganakake duwit wus terang haram mekso dilakoni mergo jare kanggo nulung wong-wong seng butuh utangan. Mukhalathah lanang wadon liyo terang yen haram mekso dilakoni mergo jare untuk perjuangan. Wallahu a’lam.<sup>82</sup>*

Dalam menjelaskan ayat ini, Bisri Mustofa mencoba untuk mengkritik tradisi yang telah merajalela dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk peringatan. Yaitu kebiasaan minum minuman keras yang sudah jelas keharamannya malah sering dijadikan alasan sebagai obat. Begitu pula kebiasaan masyarakat yang sering melakukan riba atau istilah populernya saat ini adalah bunga. Pada masa ini budaya bunga bank telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Pengadaan bunga bank pada awalnya memang terkesan menolong orang yang

---

<sup>82</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Alqur’an Al-Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), 1252-1253.

membutuhkan suatu barang tanpa biaya besar. Namun jika dihitung-hitung jumlah yang harus dibayar lebih besar dari harga yang sebenarnya, bahkan bisa sampai dua kali lipat dari harga awal. Hal yang semacam ini dalam Islam disebut dengan riba dan itu hukumnya haram.

Dari cerita tradisi masyarakat Arab Jahiliyah dan juga melihat dari penafsiran KH. Bisri Musthafa, dimana dalam penafsiran ayat tersebut terdapat kata kunci *mahes-mahesi*, dimana kata tersebut memiliki arti menghiasi. Dalam konteks ini menghiasi yang dimaksud adalah seperti yang terdapat dalam cerita masyarakat di atas dimana Allah menghiasi hambanya dengan menutup perbuatan buruknya dengan suatu perbuatan yang baik.



## BAB IV

### RELEVANSI PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTHAFA DENGAN NORMA SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA SAAT INI

#### A. Kondisi Sosial Masyarakat Indonesia

Kondisi sosial masyarakat Negara Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, dua di antaranya adalah aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial dan budaya biasa ditulis secara bersama-sama walaupun secara konseptual masing-masing sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Aspek sosial menyangkut masyarakat, yang berarti mengacu pada orang-orangnya, sedangkan aspek budaya menyangkut kebudayaannya, Namun pada kenyataannya masyarakat tidak pernah terpisah dengan aspek budaya.<sup>83</sup>

Kebudayaan merupakan wujud tanggapan aktif terhadap tantangan yang datang dari lingkungannya. Aspek sosial lebih mengacu pada masalah struktur sosial dan pola hubungan sosial yang ada di dalamnya. Tercatat bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di Dunia. Menurut Badan Pusat statistik (BPS), hasil sensus penduduk terakhir tahun 2010, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa dengan budaya yang berbeda-beda. Kemudian di kehidupan

---

<sup>83</sup> Risky Pangaribuan, "Sosial Budaya Sebagai Kacamaata Keadaan Masyarakat Indonesia", <https://www.gmkifebusu.org/sosial-budaya-sebagai-kacamaata-keadaan-masyarakat-indonesia/> di akses pada 19 April 2022 pukul 19.08 WIB

modern saat ini, kebudayaan asli bangsa Indonesia secara perlahan mengalami pergeseran nilai-nilai oleh masuknya arus globalisasi yang membuka peluang Negara tanpa batas. Sementara disisi lain, kemandirian sebuah bangsa tidak dapat terlepas dari kemampuannya mempertahankan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa. Oleh sebab itu maka eksistensi nilai kearifan budaya lokal nusantara sebagai bagian terintegrasi dari kebudayaan nasional sangat diperlukan.<sup>84</sup>

Perkembangan masyarakat di saat 50 tahun yang lalu dengan saat ini tentu berubah, berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh dengan perilaku seseorang bahkan pada perilaku terhadap kelompok masyarakat tertentu yang mengarah kepada berubahnya suatu budaya atau adanya perubahan sosial.<sup>85</sup>

Perkembangan teknologi komunikasi di abad moderen ini sebagai sebuah kemajuan dalam bidang kebudayaan yang bersifat massal, sehingga pengaruhnyapun terjadi dalam segala segi kehidupan. Baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang berada jauh dari pusat-pusat pemerintahan turut mengalami perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Suparno, Geri Alfikar. Dkk, "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang", *Jurnal*, 01, (2018), 44.

<sup>85</sup> Agus Budijarto, "Pengaruh Erubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandungdalam Pacasila", *Kajian Lemhannas*, 34, (2018), 6.

<sup>86</sup> Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi", *Bayan*, 24, (2018), 30.

Kingslay Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seluruhnya. Bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.<sup>87</sup> Sementara itu konsep kebudayaan sebagaimana yang dipahami adalah merupakan sistem ide atau sistem gagasan yang merupakan acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan sosial satu masyarakat. Sejumlah nilai itu di antaranya adalah bertaqwa, harga diri, harmoni, tertib, tolong-menolong, musyawarah mufakat, kreativitas, kerja keras, rukun, kebersamaan, hormat dan lain sebagainya.<sup>88</sup> Semua ini adalah acuan yang mendasar, penting bernilai dan luhur, bagi kehidupan masyarakat. Sebuah nilai mungkin juga menjadi acuan dalam lebih dari satu lapangan hidup.<sup>89</sup>

Perubahan memiliki aspek yang luas, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan nilai, norma, tingkah laku, organisasi sosial, lapisan sosial, kekuasaan, wewenang dan interaksi sosial. Menurut Koenjaraningrat perubahan sosial itu sendiri mencakup nilai-nilai yang bersifat material maupun budaya tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian masyarakat adalah kelompok sosial yang mendiami suatu tempat. Istilah sosial itu sendiri dipergunakan untuk menyatakan pergaulan serta hubungan antara manusia dan kehidupannya, hal ini terjadi pada masyarakat secara

---

<sup>87</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 266.

<sup>88</sup> M.J. Melalatoa, *Muatan Kebudayaan Daerah di Indonesia, Di dalam Sistem Budaya Indonesia*. (Jakarta: CV. Parmator, 1997), 256.

<sup>89</sup> Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi", *Bayan*, 24, (2018) ,31.

teratur, sehingga cara hubungan ini mengalami perubahan dalam perjalanan masa, sehingga membawa pada perubahan masyarakat.<sup>90</sup>

Di sisi lain, adat istiadat sebagai nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat adat sudah mulai menunjukkan gejala hampir punah akibat dari kurangnya pelestarian dari berbagai pihak. Masuknya arus globalisasi dapat membawa suatu pengaruh yang positif maupun juga negatif. Sebagaimana yang telah kita ketahui era globalisasi ini terdapat kebebasan hubungan antar bangsa sehingga membawa kebudayaan asing yang secara perlahan-lahan dapat menggeserkan kebudayaan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia.<sup>91</sup>

Melemahnya mental spiritual dan pola pikir yang terimplementasi dalam wujud tingkah laku kehidupan sehari-hari pada masyarakat kita saat ini merupakan akibat dari kebingungan dan keputusasaan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin kompleks, berbagai jalan pintas sebagai penyelesaian sudah dianggap wajar/lazim saat ini. Kondisi psikologis yang terusik, menyebabkan ketegangan jiwa yang menimbulkan kegelisahan dalam hidup karena tidak siap dalam menghadapi perubahan yang pesat atau tiba-tiba.<sup>92</sup>

## PONOROGŌ

<sup>90</sup> Agus Budijarto, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Pacasila", *Kajian Lemhanna*, 34, (2018), 7.

<sup>91</sup> Suparno, Geri Alfikar. Dkk, "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang", *Jurnal*, 01, (2018), 46.

<sup>92</sup> Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Kateketik Dan Pastoral*, 02, (2017), 13.



Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat, kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan sosial.

## **B. Penyimpangan Sosial**

Penyimpangan adalah konsep masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma. Sesuatu itu dianggap sebagai masalah sosial karena menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan kehidupan masyarakat.<sup>93</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (deviant). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut

---

<sup>93</sup> Fatimah Tola Dan Suardi, "Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang", *Equilibrium*, 01, (2016), 1.

dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.<sup>94</sup>

Di Indonesia perilaku menyimpang sering kali terjadi karena pengaruh kurangnya nilai dan norma sosial pada kepribadiannya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena proses sosialisasi yang tidak sempurna. Pengaruh lingkungan yang buruk yang mengakibatkan pergaulan secara bebas mudah terjadi dikalangan masyarakat. Lebih luas lagi karena Indonesia mengembangkan filsafat hidup pancasila, maka seluruh warga Negeranya harus mengembangkan paham pancasila. Kalau pemerintah menganut demokrasi pancasila maka seluruh warga negaranya harus mengerti dan mengamalkan demokrasi pancasila, jikalau warga Negara tidak mau mengamalkan pancasila, Negara akan menindak kepada mereka, oleh karena mereka menyeleweng dari tingkah laku yang harus dikembangkan oleh masyarakat.<sup>95</sup>

Masyarakat yang kurang ditanamkan nilai agama akan mudah sekali terpengaruh dengan hal-hal yang tidak disyari'atkan agama. Adanya nilai agama akan membentuk kepribadian seseorang yang bisa mempunyai batasan dalam menyikapi pergaulan bebas. Masyarakat yang bebas hidupnya tidak mengedepankan norma dan nilai agama yang berlaku di masyarakat. Dengan kemajuan teknologi saat ini seseorang dengan mudah

---

<sup>94</sup> Ciek Julyati Hisyam Dan Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: LPP Press, 2015), 1.

<sup>95</sup> Nasehudin, "Analisis Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan", *Edueksos*, 2, (2014), 86.

mengenal hal-hal baru dan muncul rasa keingintahuan yang tinggi sehingga tidak mempertimbangkan nilai yang ada dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus memunculkan berbagai pembaharuan tak luput dengan perubahan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat, juga terjadi di Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi nyatanya tidak hanya berdampak pada bidang pendidikan saja melainkan juga berdampak pada bidang ekonomi, politik, budaya juga sosial.

### **C. Relevansi Penafsiran KH. Bisri Musthafa Tentang Tata Cara Bermasyarakat dengan Kondisi Masyarakat Masa Kini**

Melihat banyaknya kondisi sosial budaya masyarakat yang memprihatinkan dan sangat berpotensi meningkatkan penyimpangan sosial dan bahkan krisis nilai sosial budaya dalam masyarakat. Sebenarnya banyak para ahli yang membahas tentang sosial budaya dalam masyarakat yang di dalamnya juga membahas cara-cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai, norma dan budaya dalam masyarakat guna memperkecil kemungkinan penyimpangan sosial. Kondisi sosial masyarakat yang menurun sebenarnya sudah banyak mendapatkan dorongan dan upaya perbaikan dengan penanaman-penanaman nilai bahkan tata cara bermasyarakat yang baik dan benar, akan tetapi semangat dan kesadaran masyarakat masih kurang untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakatnya. Oleh karena itu kondisi tersebut akan menjadi fokus penulis dalam menganalisis relevansi KH. Bisri Musthafa tentang ayat-ayat tata cara bermasyarakat.

Banyak pakar dan cendekiawan beropini bahwa salah satu penyebab ketertinggalan umat Muslim dikarenakan menurunnya semangat memahami ajaran Islam itu sendiri, dengan meninggalkan Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik kehidupannya. Meninggalkan disini dimaksudkan berupa ketidaktahuan yang berakibat pada kerunganya penghayatan dan pemahaman makna Al-Qur'an dan Hadis sehingga tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam firman Allah disebutkan pada Q. S al-Baqarah (2) ayat 78 bahwa mereka yang bersikap demikian itu disebut dengan *ummiyyun* (buta huruf), yang tidak mengerti sumber ajaran agama dengan baik. Walaupun mereka mengerti, mereka tidak mampu menemukan bukti-bukti yang kuat atas pemahaman mereka sehingga memunculkan keengganan dalam menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan atas semua problematika kehidupan.

Hadis memiliki posisi sebagai penjelas dari makna Al-Qur'an. Namun demikian, terkadang ada beberapa problematika yang sudah berbeda dengan kondisi ayat Al-Qur'an itu turun, berbeda pula dengan kondisi masa Rasulullah (hadis). Oleh karena itu munculnya disiplin ilmu tafsir menjadi salah satu bentuk ikhtiar memudahkan umat manusia memahami makna Al-Qur'an

Kitab tafsir *Al-Ibrīz*, karya ulama asal Indonesia dengan penafsiran yang sangat sederhana dan sifat lokalitas yang dominan yang secara tersirat menceritakan kondisi masyarakat di Indonesia dan menyerukan masyarakat

untuk melakukan perbaikan guna menjaga keberlangsungan kondisi sosial budaya seperti seharusnya dan seperti yang di anjurkan dslam Al-Qur'an agar kita bisa hidup tenang dengan tetap berpegang teguh dengan nilai agama dan norma sosial msyarakat. Maka dengan demikian, kitab tafsir ini dirasa masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang sedang dihadapkan dengan kondisi minimnya nilai dan norma sosial, seperti yang dijelaskan pada beberapa penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat tata cara bermasyarakat. Agar masyarakat saat ini dapat tergugah dan terarah dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dengan baik dan benar.

### **1. Suasana Lingkungan yang Harmonis**

Suasana harmonis dalam lingkungan akan terbentuk sesuai dengan masyarakat dalam mengelola dan mengatur lingkungan tersebut hingga menjadi suatu lingkungan yang harmonis. Penafsiran KH. Bisri Musthafa di atas merupakan salah satu solusi atas kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia saat yang mulai pudar. Karena dengan menanamkan suasana lingkungan yang harmonis dengan sikap saling menghargai, berbuat adil, dan dapat menanamkan nilai dan norma sosial pada masyarakat.

Indonesia adalah Negeri yang kaya "*gemah ripah loh jinawi*". Kekayaan itu tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Kearifan lokal dalam sistem budaya di Indonesia tercermin dalam keberagaman agama, keberagaman suku/etnis, keberagaman bahasa. Mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam. Terdapat lebih dari 250 suku

bangsa, dengan mayoritas penduduk adalah suku Jawa. Menurut PODES 2014, terlihat bahwa sebanyak 71,8 persen desa di Indonesia memiliki komposisi warga dari beberapa suku/etnis. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman etnis pada desa-desa di Indonesia cukup tinggi. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun lingkungan sekitar adalah bahasa daerah.<sup>96</sup>

Mayoritas jumlah kepercayaan yang dianut dan suku budayanya tidak seharusnya menjadikan antar kepercayaan dan antar suku saling menjatuhkan ataupun merasa lebih tinggi derajatnya. Sikap saling merasa unggul antara satu dengan yang lainnya justru akan menjadikan masyarakat yang beragam menjadi terpecah belah dan saling menjatuhkan satu sama lain agar terlihat yang aling unggul. Pada dasarnya manusia merupakan anak turunan dari pasangan yang sama, yaitu nabi Adam dan Hawa, kemudian dijadikanlah mereka berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain. Tidak ada di antara mereka yang mulia disisi Allah, karena derajat mereka sama hanya ketakwaan yang membedakan derajat mereka satu sama lain.

Banyaknya ragam suku, bahasa, dan budaya, masyarakat diharuskan untuk berlaku adil antara satu sama lain. Seperti halnya ditafsirkan dalam kitab tafsir *Al-Ibriz* pada surat Al-Maidah/5: 8 yang membahas tentang perilaku adil terhadap sesama, dan bahkan KH. Bisri

---

<sup>96</sup> Muhamad Dokhi. Dkk, *Analisis Kearifan Lokal Di Tinjau Dari Keberagaman Budaya*, (Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016), ii.

Musthafa menyebutkan dalam tafsirnya agar sikap tidak suka terhadap orang dengan kepercayaan yang beda jangan sampai menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak berbuat adil terhadap mereka.

Sikap toleransi menjadi salah satu pemicu terjadinya keharmonisan dalam bermasyarakat. Namun sikap toleransi akan kurang lengkap jika tidak disertai dengan bermusyawarah. Musyawarah merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk suatu masyarakat yang harmonis, karena tanpa adanya musyawarah terkadang banyak terjadi kesalah fahaman antara satu sama lain yang bisa menimbulkan perselisihan dan bahkan penyimpangan sosial.

Sikap tersebut bahkan mendapatkan peringatan dari Allah agar supaya jangan sampai manusia merasa bangga atau lebih tinggi daripada yang lain karena bangsa atau suku tertentu. Warna kulit atau kondisi bawaan lain juga tidak menjadikan derajat satu manusia beda dengan yang lain. KH. Bisri Musthafa dalam penafsirannya juga menekankan pada kata *marekake* yang memiliki arti mendekatkan, karena sikap adil dalam segala hal, tanpa memandang status dan golongan. Keadilan merupakan sikap yang harus dikedepankan untuk menjaga kehormatan dan juga keharmonisan lingkungan karena sikap adil mendekatkan kita pada ketakwaan kepada Allah SWT.

## 2. Menanamkan Nilai dan Budi Pekerti

Nilai Agama, Moral harus ditanamkan sejak dini karena nilai tersebut merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai dengan

aturan dan norma sosial dalam masyarakat. KH. Bisri musthafa dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tata cara bermasyarakat selalu memberikan solusi dari fenomena yang sebelumnya ia bahas. Solusi tersebut juga tidak jauh dari kearifan lokal yang sudah menjadi ciri khas dari penafsirannya. Sehingga dalam memberikan solusi KH. Bisri Musthafa menggunakan *unggah-ungguh* khas Jawa. Seperti penafsirannya tentang norma kesopanan dalam surat an-nur/24:27.

KH. Bisri Musthafa tampak sangat mencintai kebudayaan, dilihat dari jejak sastra budaya Jawa pada zamannya., yang sempat mengalami kehancuran disebabkan karena runtuhnya kerajaan Majapahit dan kehancuran peradaban pesisir Jawa-Islam, dengan adanya hal ini, bahasa dan budaya Jawa mulai bangkit lagi, yang awalnya bahasa Jawa sebagai simbol status sosial dalam istana, pada zaman ini mulai terlepas dari genggamannya, sehingga ditandai mulai merebaknya bahasa *kromo* dan *kromo inggil* yang digunakan masyarakat.<sup>97</sup> Untuk itu di dalam kitab tafsir *Al-Ibriz* di tulis menggunakan hierarki bahasa dan unggah-ungguh bahasa yang tepat bagi masyarakat. Hal tersebut juga merupakan salah satu solusi terhadap fenomena masyarakat Indonesia saat ini.

Penggunaan bahasa Jawa dalam penafsiran ini bertujuan agar maksud dari pengarang kitab tafsir tersebut mudah dicerna dan dipahami

---

<sup>97</sup> Maslukin, Kosmologi, "Budaya Jawa Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthafa", *Jurnal*, 01, (2015). 112.

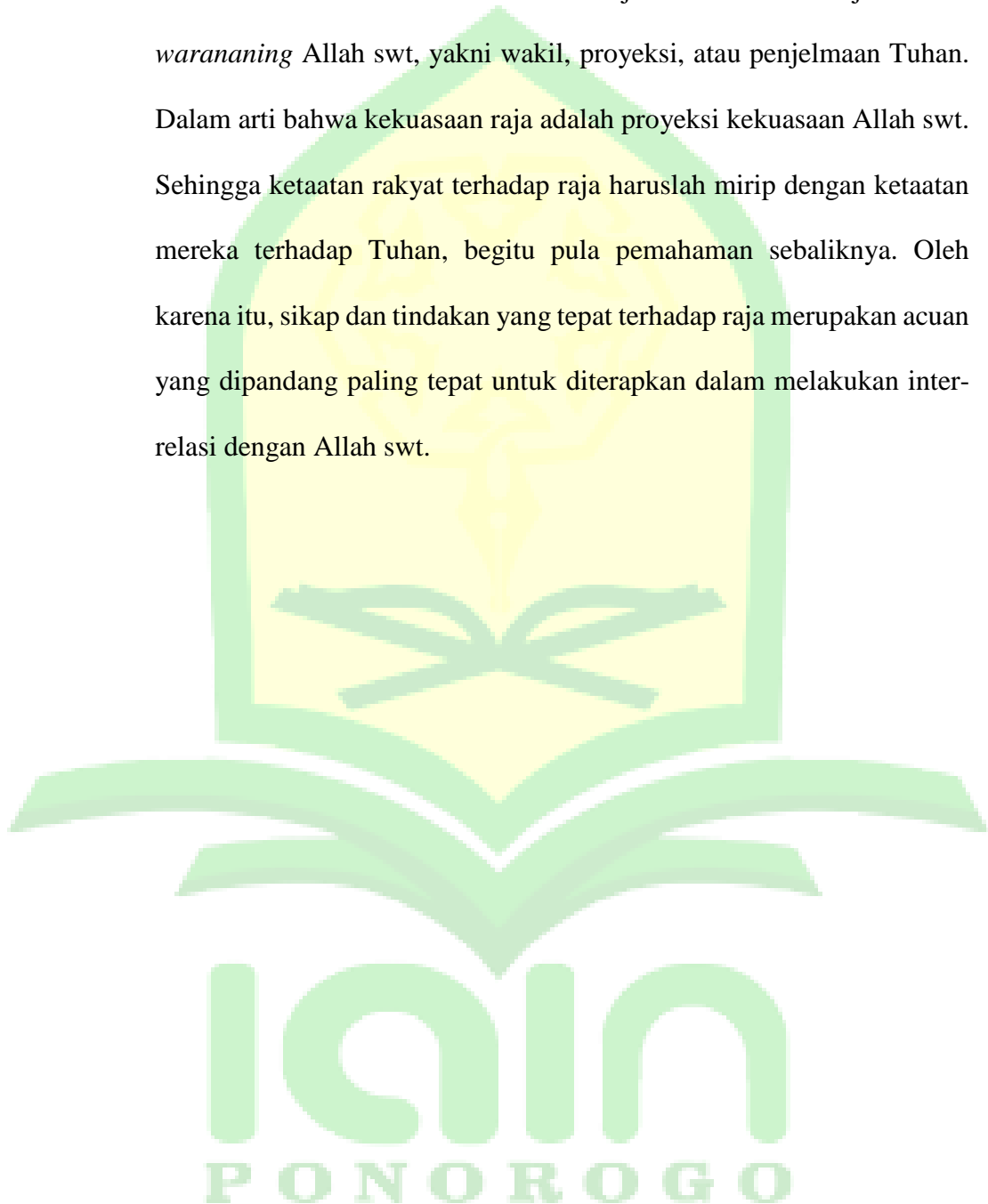


oleh masyarakat Jawa khususnya. Dengan begitu gaya bahasa dalam penulisan kitab tafsir *Al-Ibriz* tidak langsung sudah menjadi solusi bagi pembacanya. Penggunaan hierarki bahasa yang baik dan benar juga menjadi salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk fenomena masyarakat Indonesia saat ini, dimana penggunaan hierarki bahasa yang baik dan benar sudah mulai pudar di kalangan masyarakat remaja bahkan dewasa. Masyarakat Indonesia khususnya di daerah Jawa masih sangat memperhatikan masalah hierarki bahasa, karena masyarakat Jawa terkenal akan kehalusan dan kesopanan dalam segi pengucapan lafal ketika berbicara. Itulah mengapa sebagai generasi milenial sekarang sudah sepatutnya kita menjaga ucapan sesuai adat-istiadat yang ada dan selalu sopan dalam berbicara kepada siapapun dan di manapun tempatnya.

Penggunaan bentuk-bentuk sapaan di atas merupakan penerapan tata unggah-ungguh dalam berkomunikasi yang sangat ditekankan dalam budaya Jawa. Karena jika orang menyebut nama seseorang tanpa ada kata sapaan, terlebih jika pemilik nama mempunyai derajat kedudukan yang tinggi, maka ia akan dianggap tidak sopan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan bentuk-bentuk sapaan tersebut merupakan salah satu modus yang digunakan dalam tafsir *Al-Ibriz* untuk menengahkan wacana sosial Al-Qur'an dalam perspektif budaya Jawa yang didasarkan pada prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Selain itu, penggunaan bentuk-bentuk sapaan tersebut dapat

dikatakan sebagai salah satu bentuk penghormatan simbolis orang Jawa kepada Allah Swt sebagaimana yang ditunjukkan kepada seorang raja.

Dalam Babad Tanah Jawa dijelaskan bahwa raja adalah *warananing* Allah swt, yakni wakil, proyeksi, atau penjelmaan Tuhan. Dalam arti bahwa kekuasaan raja adalah proyeksi kekuasaan Allah swt. Sehingga ketaatan rakyat terhadap raja haruslah mirip dengan ketaatan mereka terhadap Tuhan, begitu pula pemahaman sebaliknya. Oleh karena itu, sikap dan tindakan yang tepat terhadap raja merupakan acuan yang dipandang paling tepat untuk diterapkan dalam melakukan inter-relasi dengan Allah swt.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap tata cara bermasyarakat meliputi beberapa pokok pembahasan tentang norma-norma sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Norma sosial di antaranya adalah musyawarah, persaudaraan, sopan santun, adil dan juga norma keagamaan seperti kepercayaan. Selain itu terdapat penafsiran tentang kebudayaan-kebudayaan zaman dahulu yang sepatutnya kita lestarikan hingga saat ini. penafsiran ayat-ayat tata cara bermasyarakat dalam tafsir *Al-Ibrīz* cukup memberikan makna yang lugas terkait ayat dengan sesekali menghadirkan *tanbīhun* kalimat penjelas, penegasan atau juga contoh nyata di dalam penafsiran ayat. Tambahan tersebut dimaksudkan memudahkan pembaca memahami makna yang dimaksud dan memberikan rasa seakan-akan pembaca mengerti kejadian yang disebutkan secara nyata. Hubungan manusia dan norma sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan, artinya antara manusia dengan kehidupan sosial sama-sama berpengaruh bagi berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat.

2. Penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat tentang tata cara bermasyarakat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini dan sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan dalam merespon kondisi sosial masyarakat. fenomena masyarakat seperti toleransi, musyawarah untuk mufakat mulai hilang dari tradisi masyarakat Indonesia saat ini. Bahkan perbuatan tidak adil dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial mulai menjadi kebiasaan baru dalam masyarakat. Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat tata cara bermasyarakat dapat menjadi pembelajaran dan dorongan bagi masyarakat saat ini untuk memahami pentingnya norma sosial dalam masyarakat dan peran manusia dalam menjaga, mengatur kondisi sosial masyarakat. Manusia diciptakan bersuku-suku dan beragam budaya, akan tetapi semua makhluk memiliki peluang yang sama dihadapan Allah untuk mencapai derajat yang haqiqi.

#### **B. Saran**

1. Penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis berharap dikemudian hari akan ada tulisan yang terus menyumbangkan kekayaan literasi ilmu Al-Qur'an yang dapat dipahami dan di praktikkan manusia dalam kehidupannya.
2. Penelitian yang membahas tentang penafsiran salah satu ulama Indonesia, KH. Bisri Musthofa tentang tata cara bermasyarakat dalam Al-Qur'an ini diharapkan mampu menggugah kesadaran dan semangat perbaikan oleh masyarakat terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Agar tercipta

keteraturan dan keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah perkembangannya*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013.
- Aziz, Munawir. "KH. Bisri Musthafa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan, <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthafa-singa-podiumpejuang-kemerdekaan-LWdYe> di akses pada 11 April 2022 10.07 WIB.
- Azriani, Alfin Nuri. "Interrelasi Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Musthafa" Skripsi, UIN Sunan Ampel 2020.
- Budijarto, Agus. "Pengaruh Erubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Pacasila", *Kajian Lemhannas*, 34, 2018.
- Dokhi, Muhammad Dkk. *Analisis Kearifan Lokal Di Tinjau Dari Keberagaman Budaya*, Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016.
- Drajat, Amroeni, "*Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*", Jakarta: kencana, 2017.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafat Hidup Jawa*, Surakarta: Cakrawala, 2003.
- Esten, Mursak. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa, 1999.
- Ghofur, Syaiful Amin. *Profil Para Muffasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

- Goa, Lorentius. “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Kateketik Dan Pastoral*, 02, 2017.
- Gofur, Abdul.. “Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi, IAIN Palapo Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2016.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Halimatussa’diyah dan Apriyanti, “Sosio Kultural Al-Qur’an Melayu Nusantara: Kajian Atas Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”, 19. 02. 2018.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Hanafi, Muhammad. “Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia”, *Cita Hukum*, 2, 2013.
- Hidayaturrohman, Ari dan Qudsi, Saifuddin Zuhri “Unsur-unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Huda Karya Bisri Mustofa” vol. 14 no. 02, 2020.
- Hisyam, Ciek Julyati Dan Abdul Rahman Hamid. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Jakarta: LPP Press, 2015.
- Hitami, Munzir. *Studi Al-qur’an: Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Huda, A. Zainal. *Mutiara Pesantran; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Kita. 2003.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa: Telaah Analisis Tafsir *Al-Ibrīz*”, *Rasail*, 01, 2014.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Kistanto, Nurdien Harry. “Tentang Konsep Kebudayaan”, *Sabda*, 02, 2017.

- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Latif, Abd. “Spektrum Historis Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia”, *At-Tibyan*, 03, 01, 2020.
- Luxman, Dkk “Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Antropologi Sastra”  
<https://media.neliti.com/media/publications/213504-budaya-masyarakat-jawa-dalam-novel-gadis.pdf> Di akses pada 29 Mei 2022 pukul 10.17 WIB
- Maslukin, Kosmologi, “Budaya Jawa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Musthafa”, *Jurnal*, 01, 2015.
- Masyhuri, Ahmad Ari. “Tafsir Sosial dalam Persektif Al-Qur’an”, *Tajdid*, 02, 2018.
- Melalatoa, M.J. *Muatan Kebudayaan Daerah di Indonesia, Di dalam Sistem Budaya Indonesia*, Jakarta: CV. Parmator, 1997.
- Muaz, Abdullah. Dkk, “*Khazanah Mufasir Nusantara*”, Jakarta: PTIQ, 2020.
- Muhsin, Imam, “*Al-Qur’an Dan Bahasa Jawa: Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*”, Yokyakarta: elSaq ress, 2013.
- Muhsin, Imam, “*Tafsir Al-Qur’an Dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al Huda Karya Bakri Syahid*”, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.



- Mujahiddin, Anwar. “Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia: Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, Dan M. Quraish Shihab”, Nun, 03, 2017.
- Musthafa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma’rifat Tafsir Alqur’an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Musthafa, Bisri. *Al Ibrīz Li Ma’rifatil Tafsir Al-Qur’an Aziz Bulighatul Jawiyyah. Alih Tulisan Oleh Sofwa Sururi. Dkk*, Kudus: Menara Kudus, 2015.
- Nasehudin, “Analisis Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan”, *Edueksos*, 2, 2014.
- Nasir, M. Ridlwan. *Memahami Al-Qur’an: Perspektif Baru Tafsir Muqarrin*, Surabaya: Indra Media, 2003.
- Nurmansyah, Gunsu. Dkk, “Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi”, Bandar Lampung: AURA, 2019.
- Pangaribuan, Risky. “Sosial Budaya Sebagai Kacamaata Keadaan Masyarakat Indonesia”, <https://www.gmkifebusu.org/sosial-budaya-sebagai-kacamaata-keadaan-masyarakat-indonesia/> Di akses pada 19 April 2022 pukul 19.08 WIB.
- Purwaningsih, S. *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, Semarang: Alrin, 2020.
- Putri, Ida Ayu Windhari Kusuma. Dkk. “Kajian Sosiologi Hukum Dalam Kehidupan Kemasyarakatan”, *Majalah Ilmiah Untab*, 17, 2020.
- Rokhmad, Abu. “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibrīz*”, *Jurnal Analisa* vol.18 no.01, 2011.

- Setiawan, Iwan. Dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Siswayanti, Novita, “Nilai-nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda” vol. 20 no.02, 2013.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Solahuddin, M. “Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Al-Bayan*, 02, 2016.
- Sri, M. Ustov Abi. “Risalah NU, In Memoriam:KH. Bisri Musthofa”, *PWNU Jateng*, 2, 1399 M/1979 M.
- Suparno, Geri Alfikar. Dkk, “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang”, *Jurnal*, 01, 2018.
- Suseno, Franz Magniz. *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Sutopo, *Modal Sosial dan Komunikasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*, Surakarta: UNS Press, 2015.
- Syamsuddin, Rahman. *Pengantar Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. “Filsafat Kebudayaan Dan Sastra: Dalam Perspektif Sejarah”, 05, 01, 2015.
- Tola, Fatimah Dan Suardi, “Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang”, *Equilibrium*, 01, 2016.
- Ummah, Sun Choirol. “Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed”, *Humanika.*, 02, 2018.

Utama, Kharisma. *Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU*, Bandung: Mizan 1998.

WM, Abdul Hadi. *Islam dan Dialog Kebudayaan: Perspektif Hermeneutik, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

Widodo, Arif. Dkk, “Analisis Nili-nilai Falsafah dalam Buku Pituutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS” *JPPI*, 02, 2017.

Yoga, Salman. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi”, *Bayan*, 24, 2018.

